

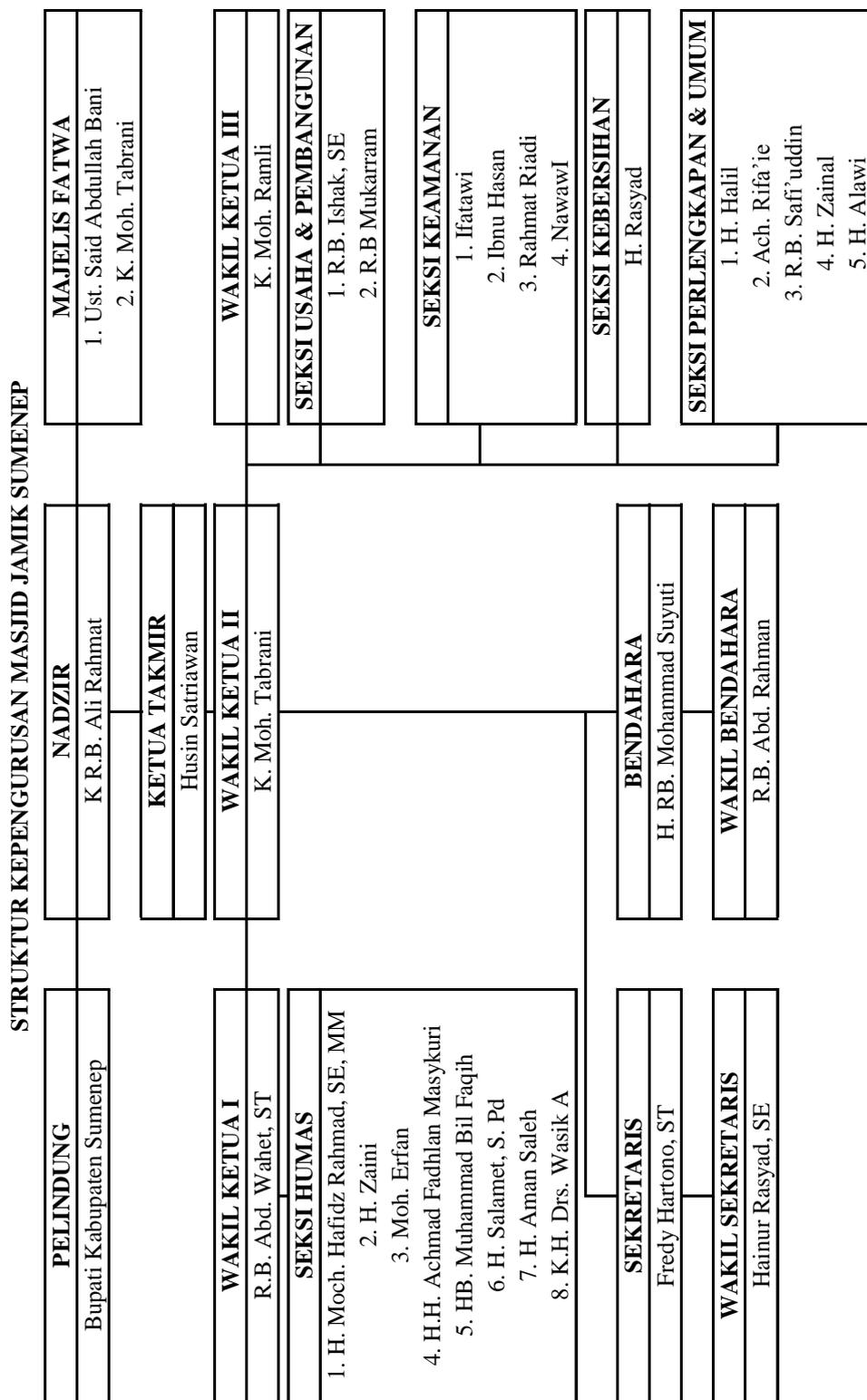
BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Masjid Jamik Sumenep

1. Masjid Jamik Sumenep

Nama Masjid	: Masjid Jamik Sumenep
Letak	: Kota Sumenep, Madura
Afiliasi Agama	: Islam
Arsitek	: Lauw Piango
Jenis Bangunan	: Masjid
Gaya Bangunan	: Klasik
Tahun Berdirinya	: 1769 Masehi
Kapasitas	: + 2000 Jamaah
Menara	: 1
Tinggi Menara	: 50 Meter

2. Struktur Kepengurusan Masjid Jamik Sumenep



Tabel 1 Struktur Kepengurusan Masjid Jamik Sumenep

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka diperoleh paparan data serta temuan penelitian sebagai berikut:

1. Tata letak Bangunan yang Terdapat dalam Masjid Jamik Sumenep

Sebagai negara dengan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, perjalanan persebaran ajaran Islam di Nusantara memiliki sejarah yang panjang. Perjalanan sejarah tersebut bisa kita telusuri dengan melihat berbagai masjid-masjid tertua yang ada di Indonesia.

Tak hanya berusia tua yakni beratus-ratus tahun lamanya, masjid-masjid paling tua di Indonesia juga menyimpan beberapa sejarah persebaran ajaran Islam di Nusantara.

Salah satu masjid tertua di Indonesia yaitu Masjid Jamik Sumenep, yang tentunya masjid tersebut juga memiliki beberapa cerita atau sejarah di zaman terdahulu. Mulai dari alasan berdirinya, pertama kali dibangunnya itu pada tahun berapa, dan lain sebagainya. Setiap masjid memiliki sejarah tersendiri, khususnya bagi Masjid Jamik Sumenep. Sejarah masjid tersebut dapat kita telaah dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu takmir masjid di sana. Sejarah Masjid Jamik Sumenep sebagaimana yang diutarakan oleh takmir masjid bagian kebidharaan, yakni bapak H. RB. Mohammad Suyuti sebagai berikut:

“Jadi masjid ini dibangun pada tahun 1763, dan alasan dibangunnya masjid ini karena masjid sebelumnya itu, yaitu masjid lama atau yang biasa disebut dengan *Masjid Laju* sudah tidak mencukupi jamaah lagi pada saat itu, maka dibangunlah masjid ini, sesudah membangun Keraton. Dan arsitek masjid ini ialah Lauw Piango, arsitek dari China, maka dari itu bentuknya kerucut dari kubah masjid ini seperti bangunan China kebanyakan, padahal umumnya

kubah masjid itu berbentuk seperti kubah pada biasanya, akan tetapi di sini beda, yaitu berbentuk kerucut.” (W-S1-F1/28-06-2022)¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus masjid yang lainnya, yaitu wakil sekretaris takmir yang bernama bapak Hainur Rasyad, SE., mengenai sejarah awal mula dibangunnya Masjid Jamik Sumenep.

Berikut uraian wawancara dari informan tersebut:

“Pertama kali dibangunnya Masjid Jamik Sumenep ini sekitar tahun 1700an, dan untuk selesai pembangunannya sendiri dari awal membangun sampai selesai yaitu memakan waktu 6 tahun. Masjid ini dibangun oleh salah seorang Panembahan yang bernama Pangeran Natakusuma, nama dagingnya yaitu Raden Asiruddin anak dari Bhandhere Saod. Ada alasan tertentu awal mulanya dibangunnya Masjid Jamik bermula dari adanya *Masjid Laju* di Kepanjin, karna di sana jamaahnya sudah tidak muat lagi akhirnya raja membangun Masjid Jamik ini. Jadi yang semula bershalat di *Masjid Laju* karena sudah ada dibangun masjid di sini Masjid Jamik akhirnya pindah semua ke Masjid Jamik. Dan arsitek yang merancang bangunan Masjid Jamik yaitu Lauw Piango, arsitek yang berasal dari China.” (W-S2-F1/28-06-2022)²

Selain itu, tidak cukup dengan wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pengurus takmir Masjid Jamik Sumenep lainnya untuk mencari informasi mengenai sejarah dari masjid itu sendiri. Berikut paparan wawancara yang diungkapkan oleh bapak Fredy Hartono, ST., selaku sekretaris takmir masjid tersebut:

“Sejarah dari Masjid Jamik Sumenep ini yaitu awal mula berdirinya masjid ini dikarenakan pada waktu pemerintahan Panembahan Somala di Masjid Lama yang biasa kita sebut dengan *Masjid Laju* itu di sana jamaahnya sudah tidak memadai lagi, jadi dibuatlah Masjid Jamik ini. Masjid ini didirikan pada tahun 1763 dan didesain oleh

¹Mohammad Suyuti, Bendahara Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

²Hainur Rasyad, Wakil Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

arsitektur China yang bernama Lauw Piango.” (W-S3-F1/28-06-2022)³

Sehubungan dengan apa yang dikatakan oleh ketiga takmir tersebut sebagai informan, senada dan serupa antara informan yang pertama dan yang terakhir, maka peneliti cukup memperkuat apa yang disampaikan oleh ketiga informan dengan mengamati yakni mencari tahu tentang sejarah Masjid Jamik Sumenep melalui salah satu referensi yang peneliti baca, yaitu buku atau yang lebih sering disebut dengan manuskrip (naskah, baik tulisan tangan dengan pena, pensil maupun ketikan)⁴ yang disusun dan diterbitkan oleh kepengurusan takmir masjid itu sendiri yang di dalamnya terdapat pembahasan berkenaan dengan sejarah Masjid Jamik Sumenep, dan literatur tersebut peneliti peroleh langsung dari Kantor Sekretariat Masjid Jamik Sumenep yang tentunya dengan izin takmir. Selain itu, peneliti juga menemukan hal serupa yang peneliti dapatkan dari salah satu buku⁵ rujukan yang berada di Perpustakaan Daerah Sumenep yang buku ini sendiri tidak boleh dipinjamkan dan hanya boleh dibaca di tempat (perpustakaan). (D/19-05-2022)⁶

Mengenai awal mula Lauw Piango menjadi arsitektur di Masjid Jamik Sumenep peneliti mendapati salah satu referensi berkenaan dengan

³Fredy Hartono, Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

⁴Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Sejarah Singkat Masjid Jamik Sumenep* (Sumenep: Takmir Masjid Jamik Sumenep, 2012), 13.

⁵Abdur Razak Qasyani, *Masjid Jamik Sumenep: Cagar Budaya Dunia* (Sumenep: Mihrab Press, 2014), 16.

⁶Dokumentasi dilakukan ketika peneliti mencoba mencari tahu mengenai sejarah Masjid Jamik Sumenep dari beberapa buku literatur yang peneliti baca, (19 Mei 2022)

hal tersebut, berdasar catatan di buku Sejarah yang dikutip oleh Nashar⁷ diketahui bahwa, Lauw Piango adalah cucu dari Lauw Khun Thing yang merupakan salah satu dari enam orang China yang mula-mula datang dan menetap di Sumenep. Ia diperkirakan pelarian dari Semarang akibat adanya perang yang disebut “Huru-Hara Tionghwa”. (D/20-12-2022)⁸

Maka dapat dikatakan bahwasanya Pangeran Natakusuma menjadi seorang raja pada tahun 1762-1811 M, beliau membangun Masjid Jamik Sumenep setelah selesainya pembangunan Keraton, tepat di tahun 1763 M dan selesai dalam jangka waktu 6 tahun. Dibangunnya masjid tersebut dikarenakan masjid yang dibangun oleh Pangeran Anggadipa yaitu Masjid Laju yang letaknya terletak di sekitar wilayah Keraton yaitu di sebelah utara Keraton atau daerah Kepanjin lebih tepatnya, yang mana masjid tersebut digunakan oleh keluarga keraton dan masyarakat untuk melaksanakan sholat dan ibadah lainnya sudah tidak dapat menampung banyak jamaah lagi.

Sebagai suatu kota yang menjadi tujuan wisata religi, penziarah dari berbagai daerah terus berdatangan pada akhir pekan dan hari-hari tertentu. Masjid tua ini pun selalu disinggahi pengunjung. Tak hanya warga Sumenep yang berbondong-bondong datang ketika adzan dikumandangkan. Penziarah pun menyempatkan singgah untuk menunaikan ibadah.

⁷Nashar dan Mashur Abadi, *Wajah-wajah Masjid di Madura: Studi Historis dan Sosiologis Dinamika Manajemen Masjid dalam Pemberdayaan Ummat* (Pamekasan: Duta Media, 2018), 43.

⁸Dokumentasi dilakukan ketika peneliti mencoba mencari tahu mengenai awal mula Lauw Piango datang dan menjadi arsitektur di Masjid Jamik Sumenep dari literatur yang peneliti baca, (20 Desember 2022)

Hal demikian sesuai dengan pernyataan beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan wawancara dengan bendahara kepengurusan takmir masjid, bapak H. RB. Mohammad Suyuti, mengenai perkembangan Masjid Jamik Sumenep itu sendiri. Yaitu hasil wawancaranya sebagaimana berikut:

“Alhamdulillah pada saat ini perkembangannya sudah cukup makmur, kalau Jum’atan itu ada sekitar 2000-3000 jamaah, di masjid ini banyak menampung jamaah. Kan gini ya, kalau di daerah-daerah kecamatan itu masjid paada umumnya itu luasnya sekitar 10m x 10m, jarang yang lebih dari itu. Beda dengan di sini, kalau di sini ruang utama atau ruang induknya saja luasnya 22m x 22m, dan ditambah lagi dengan serambi atau sayap kanan, kiri dan depannya itu. Maka dari itu satu bangunan ruang utama saja, itu sudah dua kalinya bangunan masjid biasa (pada umumnya). Maka oleh sebab itu, karpet yang ada di sini tidak pernah digulung, meskipun pernah suatu waktu dari pemerintah diminta untuk digulung, akan tetapi kami menolak, karena dengan alasan siapa yang akan menggulung karpetnya? Selain banyak, karpetnya juga tebal, jadi dibiarkan saja, apalagi karpet tersebut sudah ada yang diberi lem.

Dan alhamdulillahnya lagi sampai sekarang yang namanya Covid 19 belum masuk ke Masjid Jamik Sumenep ini, meskipun setiap harinya ramai pengunjung dan jamaah, dan menerapkan shaf yang dirapatkan seperti biasanya, tidak mengikuti anjuran shaf untuk menjaga jarak saat melaksanakan shalat. Karena ya walaupun kita mengikuti itu yang shafnya tidak rapat, jamaah lainnya pasti akan merapatkan shaf dengan sendirinya, karena ya jamaah di sini sudah terbiasa dengan merapatkan shaf pada saat melaksanakan shalat dikesehariannya. (W-S1-F3/28-06-2022)⁹

Bapak Hainur Rasyad yang juga sebagai pengurus takmir, yang menjabat sebagai wakil sekretaris juga memberikan pendapat terkait dengan perkembangan Masjid Jamik Sumenep pada saat ini. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

⁹Mohammad Suyuti, Bendahara Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

“Perkembangan Masjid Jamik Sumenep pada saat ini cukup signifikan sekali, apalagi nanti lebaran ini jamaahnya sampai ke taman bunga terus sampai ke jalan raya, stopan sana, kan pendatang datang dengan mobilnya kan. Kalau di sini sholat idhul Fitri dilaksanakan pada jam 6, kita jangan berangkat jam 6, pasti tidak akan ada jalan, karena dari subuh sudah banyak orang atau jamaah yang tidak turun lagi dari masjid, dan para jamaah yang lain mulai berdatangan, ya karna itu tadi para jamaah dimulai sholat subuh sudah berdatangan untuk melaksanakan shalat ied.” (W-S2-F3/28-06-2022)¹⁰

Peneliti juga mencari informasi terkait perkembangan Masjid Jamik Sumenep pada saat ini kepada salah satu pengurus takmir masjid, yaitu sekretaris takmir bapak Fredy Hartono berikut kutipan hasil wawancara yang peneliti dapatkan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan beliau:

“Dibandingkan dengan pada masa-masa sebelumnya, Masjid Jamik ini mengalami perkembangan yang sangat pesat pada saat ini. Hal ini terlihat dari bangunan yang semula hanya dibangun dan terdapat satu ruang utama saja pada pertama kali dibangunnya masjid ini, akan tetapi sekarang meskipun telah ditambah ruang serambi kanan, kiri dan depan tetap saja para jamaah yang datang untuk melaksanakan shalat, khususnya shalat Jum’at banyak, bahkan sampai masjid inipun hampir tidak bisa memadai lagi. Apalagi di waktu pelaksanaan shalat idul Fitri atau idul Adha, para jamaah itu sampai ke jalan raya didepan itu.” (W-S3-F2/28-06-2022)¹¹

Dari hasil wawancara tersebut, selanjutnya peneliti memperkuat dengan melakukan pengamatan untuk mencari tahu lagi hal yang berkenaan dengan apa yang disampaikan oleh para informan tersebut di atas, peneliti mendapatkan suatu gambar yang peneliti dapatkan pada saat akan dilaksanakannya ibadah shalat idul Adha di Masjid Jamik Sumenep. pada masjid tersebut dipenuhi banyak jamaah hingga ke taman kota.

¹⁰Hainur Rasyad, Wakil Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

¹¹Fredy Hartono, Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

Bagian selatan hingga depan Mapolsek Kota dan jalan ditutup dari simpang 4 Kantor Bank Jatim. Sedangkan wilayah utara akses jalan ditutup dari simpang 4 jantung kota. (O/10-07-2022)¹²

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas, maka selanjutnya peneliti akan menunjukkan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan, (D/10-07-2022)¹³ yaitu sebagaimana berikut ini:



Gambar 1 Gambar Menjelang Pelaksanaan Shalat Idul Adha

Masjid bersejarah merupakan masjid yang terletak di kawasan peninggalan kerajaan atau wali penyebar agama Islam atau masjid yang memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa. Biasanya masjid bersejarah dibangun oleh raja, sultan atau para wali, dan pahlawan pejuang kemerdekaan. Banyak masjid yang ada di Indonesia dengan usia ratusan tahun yang salah satu di antaranya termasuk Masjid Jamik Sumenep. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara bersama bendahara takmir masjid, yakni bapak H. RB. Mohammad Suyuti, terkait nama Masjid Jamik Sumenep, apakah ada nama lain yang direncanakan untuk pemberian nama masjid tersebut atau tidak? Di mana hasil wawancaranya dapat diperhatikan sebagaimana berikut:

¹²Observasi dilakukan pada saat sholat idul Fitri di Masjid Jamik Sumenep pada hari Kamis tanggal 10 Juli 2022, pukul 04.20-06.45 WIB.

¹³Dokumentasi peneliti berupa foto yang diambil pada saat menjelang pelaksanaan sholat idul Fitri, (10 Juli 2022).

“Selain nama Masjid Jamik Sumenep, tidak ada nama lain yang direncanakan untuk nama masjid ini. Akan tetapi dulu pernah dirubah menjadi Masjid Agung, namun kita kembalikan lagi menjadi Masjid Jamik. Sebelum kita menduduki anggota kepengurusan takmir masjid pada periode ini, nama masjid ini yaitu Masjid Agung, di mana ketentuan ini merupakan ketentuan Pemerintah, yaitu kalau di kabupaten itu sebutannya Masjid Agung, di provinsi Masjid Raya, dan di desa baru dinamakan Masjid Jamik, biasa lumrahnya seperti itu. Tetapi kita rubah lagi menjadi masjid yang asalnya dibuat oleh Sultan, yakni Masjid Jamik.” (W-S1-F1/28-06-2022)¹⁴

Selanjutnya wakil sekretaris takmir Masjid Jamik Sumenep, bapak Hainur Rasyad, SE., menambahkan keterangan terkait hal tersebut, yang mana petikan wawancaranya sebagaimana berikut ini:

“Kalau Masjid Jamik memang dari dulu masjid ini bernama atau disebut dengan masjid jamik. Akan tetapi baru-baru ini ada perubahan, sehingga berubah menjadi masjid agung. Lalu, tidak lama kemudian kembali lagi ke masjid jamik dikarenakan adanya kepengurusan baru. Nah, kalau masjid agung biasanya kan di ibu kota, misalnya seperti Masjid Agung Surabaya, lebih besar gitu ya, pihak sini tidak mau, tetap bernama Masjid Jamik. Tapi sebenarnya antara masjid jamik dan masjid agung memiliki arti yang sama, *akbar* artinya besar, *jami'* artinya besar juga, *jama'* kan banyak, berarti kan sama. Yang membuat berbeda cuma keberadaannya itu, biasanya kalau di kabupaten itu masjid agung, sedangkan di sini kembali lagi ke masjid jamik. Di Pamekasan, terus Sampang itu juga masjid agung, kurang tau kalau di Bangkalan, tapi setau saya di sana masjid jamik juga.” (W-S2-F1/28-06-2022)¹⁵

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan sekretaris kepengurusan takmir Masjid Jamik Sumenep mengenai penamaan masjid Panembahan Somala terkait di atas. Berikut uraian wawancara dari informan tersebut:

“Dari awal dibangunnya masjid ini ya, Masjid Jamik Sumenep itu dikenal dengan sebutan *Masjid Anyar*, akan tetapi, lama kelamaan,

¹⁴Mohammad Suyuti, Bendahara Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

¹⁵Hainur Rasyad, Wakil Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

masyarakat sini, masyarakat Sumenep baik dari pedesaan maupun perkotaan, mereka banyak yang berbondong-bondong melaksanakan ibadah di masjid ini, selain itu masjid ini juga menjadi pusat dari masjid-masjid lainnya yang terletak di pedesaan khususnya, dalam penentuan hari pertama puasa misalnya, jadi berubahlah nama masjid ini menjadi Masjid Jamik Sumenep.” (W-S3-F1/28-06-2022)¹⁶

Dari hasil wawancara di atas tersebut, selanjutnya peneliti memperkuat dengan melakukan pengamatan berkenaan dengan apa yang disampaikan oleh para informan dengan mencari tahu lebih mendalam lagi mengenai nama masjid tersebut dengan cara membandingkan beberapa nama yang tertulis di beberapa referensi, baik yang berupa buku maupun berupa jurnal. Dan ternyata memang benar adanya hal yang berkenaan dengan pemberian nama masjid ini, nama masjid ini pernah berubah menjadi Masjid Agung Sumenep, karena di beberapa jurnal tertera nama yang berbeda antara nama Masjid Jamik Sumenep dan Masjid Agung Sumenep, akan tetapi yang dimaksud oleh beberapa jurnal tadi yaitu merupakan masjid yang sama. (D/19-07-2022)¹⁷

Masjid kuno merupakan salah satu bentuk peninggalan kerajaan Islam yang pernah berjaya di Indonesia. Masjid kuno di Indonesia muncul pada abad ke-16 dan terus mengalami perkembangan hingga abad ke-18. Hingga saat ini, masjid kuno masih digunakan sebagai sarana peribadatan umat Islam di Indonesia. Pada umumnya, bangunan masjid kuno di Indonesia bisa ditemui dengan mudah di daerah bekas ibu kota kerajaan Islam. Bentuk masjid pada umumnya berbeda dengan masjid kuno

¹⁶Fredy Hartono, Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

¹⁷Dokumentasi dilakukan ketika peneliti mencoba mencari tahu mengenai penamaan pada Masjid Jamik Sumenep dari beberapa buku literatur yang peneliti baca, (19 Juli 2022)

peninggalan sejarah kerajaan Islam. Hal tersebut senada dengan pendapat bapak H. RB. Mohammad Suyuti selaku bendahara takmir di Masjid Jamik Sumenep, yaitu sebagai berikut:

“Dilihat dari segi bangunannya, karena arsitek masjid ini berasal dari China, maka bentuk yang digunakan untuk mendesain masjid ini yaitu menggunakan bentuk yang biasa dipakai oleh bangunan China pada umumnya. Kalau masalah yang lain tidak ada, misal mengenai penganut yang kita pakai di sini, semua imam yang kita rekrut untuk menjadi imam di masjid Jamik Sumenep ini yaitu menganut aliran Ahlussunnah wal Jama’ah, akan tetapi makmum di sini bebas, mau menganut aliran apa saja bisa dan boleh untuk menjadi jama’ah di masjid ini. Bahkan masjid ini memiliki makmum yang berasal dari seluruh ibu kota yang ada di Indonesia, hal ini disebabkan karena para pengunjung pariwisata luar kota yang melakukan kunjungan ke kota ini, mereka pasti akan melaksanakan shalat di sini secara keseluruhan. Dan di masjid inipun tidak pernah sepi pengunjung yang berjamaah sehingga setiap shafnya pasti padat dan penuh, terutama pada saat melaksanakan shalat tarawih di bulan Ramadhan. Masjid Jamik ini mempunyai ruang yang cukup besar untuk menampung para jamaah saat melaksanakan ibadah, di ruang utama atau induk itu sama dengan dua kali bangunan masjid yang ada di daerah, masih beda dengan ruang tambahan yang di luar yang merupakan serambi kanan, serambi kiri, dan serambi depan, ruang ini juga dua kali lipat dari bangunan masjid pada umumnya, jadi bangunan masjid jamik ini merupakan sepuluh kali lipat dari masjid lainnya, akan tetapi para jamaah yang melaksanakan ibadah shalat Jum’at di sini tetap belum memadai dan jamaah sampai ada yang shalat sampai keluar dari daerah serambi masjid.” (W-S1-F1/28-06-2022)¹⁸

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh bapak Hainur Rasyad selaku wakil sekretaris dalam kepengurusan takmir Masjid Jamik Sumenep, yang pernyataannya tersebut yaitu sebagai berikut:

“Kalau dari segi bangunan, Masjid Jamik Sumenep ini sama dengan masjid yang ada pada bangunan masjid lainnya, yaitu sama-sama menghadap ke kiblat. Akan tetapi yang membedakan di sini adalah corak yang digunakan, pada bangunan masjid ini menggunakan

¹⁸Mohammad Suyuti, Bendahara Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

corak yang bernuansa China, karena arsiteknya pun yang mendesain dan merancang bangunan ini berasal dari China.” (W-S2-F1/28-06-2022)¹⁹

Selain itu, tidak cukup dengan wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pengurus takmir yaitu sekretaris kepengurusan takmir Masjid Jamik Sumenep untuk mencari informasi mengenai bentuk bangunan Masjid Jamik Sumenep yang berbeda dengan bentuk masjid lain pada umumnya. Berikut paparan wawancara yang diungkapkan oleh bapak Fredy Hartono yaitu:

“Bangunan masjid ini memiliki bentuk bangunan yang berbeda daripada bentuk bangunan masjid lainnya, karena pada masa pembangunannya di masa pemerintahan Panembahan Somala, yang membangun dan mendesain masjid ini arsitekturnya berasal dari China, dan otomatis juga jika dilihat secara keseluruhan maka bangunan ini terlihat mempunyai corak seperti bangunan Tiongkok, dan bangunan ini pula merupakan bangunan peninggalan sejarah kuno.” (W-S3-F1/28-06-2022)²⁰

Dari hasil wawancara tersebut, selanjutnya peneliti memperkuat dengan melakukan pengamatan lapangan berkenaan dengan apa yang disampaikan oleh para informan di atas sebagai hasil temuan yang diperoleh peneliti dengan mengamati bangunan Masjid Jamik Sumenep, dan memang benar adanya bahwa bangunan masjid ini dari segi bangunan dan coraknya terlihat berbeda daripada masjid umum lainnya. Dan hal tersebut disebabkan karena bangunan masjid ini merupakan bangunan sejarah kuno dan memiliki corak bangunan yang berbeda, yaitu bercorak

¹⁹Hainur Rasyad, Wakil Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

²⁰Fredy Hartono, Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

khas bangunan China sehingga dari setiap sisi bangunannya pun memiliki bentuk yang berbeda. (O/28-06-2022)²¹

Setelah mengamati, tentunya peneliti juga akan menunjukkan suatu bukti dokumentasi bahwa yang diamati peneliti memang benar adanya, (D/28-06-2022)²² di mana bukti tersebut yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2 Gambar Bangunan
Gapura Masjid Jamik Sumenep
dari Samping**

Sebagai salah satu komponen arsitektur masjid, sejatinya kubah tak sekadar menampilkan kemegahan dan keindahan belaka. Lebih dari itu, kubah juga memiliki fungsi sebagai penanda arah kiblat dari bagian luar dan menerangi bagian interior masjid.

Ketika Islam menyebar dan berinteraksi dengan budaya dan peradaban lain, para arsitek Islam tampaknya tidak segan-segan untuk mengambil pilihan-pilihan bentuk yang sudah ada. Tidaklah mengherankan bila bentuk kubah masjid terbilang beragam karena sesuai dengan budaya dan tempat masyarakat muslim tinggal. Hampir di setiap negara berpenduduk muslim memiliki masjid berkubah. Hal demikian terjadi pada Masjid Jamik Sumenep yang memiliki bentuk kubah berupa atap bersusun tumpang dan kubah tersebut berbeda dengan kubah masjid

²¹Observasi langsung dilakukan ketika peneliti melakukan pengamatan terhadap bangunan Masjid Jamik Sumenep, (28 Juni 2022)

²²Dokumentasi peneliti berupa foto bangunan Masjid Jamik Sumenep yang diambil pada saat observasi berlangsung, (28 Juni 2022)

pada umumnya. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan bendahara takmir bapak H. RB. Mohammad Suyuti yaitu: “Dengan adanya berbagai macam kubah masjid yang ada pada umumnya yaitu berbentuk setengah lingkaran dan melancip ke atas, sedangkan di Masjid Jamik Sumenep ini memiliki kubah masjid yang berbentuk bersusun tumpang, hal demikian juga merupakan ciri khas dari masjid ini.” (W-S1-F1/28-06-2022)²³

Senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak H. RB. Mohammad Suyuti sebelumnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Hainur Rasyad selaku wakil sekretaris di kepengurusan takmir Masjid Jamik Sumenep, yang mana beliau menyatakan pernyataan sebagaimana berikut: “Kubah yang berbentuk atap yang terdapat pada masjid ini berbentuk kubah bersusun tumpang, karena hal tersebut merupakan sebuah atau bagian dari tolak balak.” (W-S2-F1/28-06-2022)²⁴

Sehubungan dengan apa yang dikatakan oleh informan di atas, maka peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan (Masjid Jamik Sumenep), dan memang benar adanya dengan apa yang disampaikan oleh beberapa informan di atas yaitu di sana terdapat kubah yang berbentuk atap bersusun tumpang, yang mana pada setiap atap ruangan (ruang utama,

²³Mohammad Suyuti, Bendahara Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

²⁴Hainur Rasyad, Wakil Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

serambi kanan, serambi kiri serta serambi depan) memiliki atap bersusun tumpang. (O/28-06-2022)²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas tersebut, selanjutnya peneliti akan memaparkan dokumentasi yang berupa foto atau gambar atap bersusun tumpang dari bangunan Masjid Jamik Sumenep, (D/28-06-2022)²⁶ yaitu sebagaimana berikut:



Gambar 3 Gambar Atap Bersusun Tumpang pada Masjid Jamik Sumenep

Sebuah bangunan memiliki arti penting dalam suatu perkembangan kota. Bangunan dapat mewakili karakteristik kota dan budaya masyarakatnya, namun disisi lain bangunan juga memiliki arti penting dalam membentuk jaringan struktur jalan. Bangunan dapat berkembang lebih besar atau lebih kecil ukurannya sesuai keinginan pemilik atau pengelolanya. Sebagaimana bangunan-bangunan lainnya, bangunan Masjid Jamik Sumenep ini tentunya memiliki tata letak bangunan juga. Mengenai hal tersebut, bapak H. RB. Mohammad Suyuti menyatakan pendapatnya sebagaimana berikut:

“Tata letak pada Masjid Jamik Sumenep ini pertama terdiri dari masjid induk atau ruang utama masjid. Yang kedua itu pendopo, di masjid ini terdapat dua pendopo, tapi ini merupakan bangunan

²⁵Observasi langsung dilakukan ketika peneliti melakukan pengamatan terhadap bangunan Masjid Jamik Sumenep, (28 Juni 2022)

²⁶Dokumentasi peneliti berupa foto atap bangunan Masjid Jamik Sumenep yang diambil pada salah satu jurnal yang dijadikan referensi, (28 Juni 2022)

tambahan yang dibangun pada tahun 1933, pada saat itu merupakan masa pemerintahan raja Sumenep terakhir. Selanjutnya terdapat pintu gerbang, pintu gerbang tersebut memang sudah ada mulai dari awal masjid ini dibangun, sama dengan ruang utama tadi dari awal hingga sekarang. Dulu juga di samping pintu gerbang terdapat sebuah bangunan akan tetapi entah apa alasannya lalu dibongkarlah bangunan tersebut, pada masa itu juga merupakan masa pemerintahan Kanjeng Pangeran Ario Prabuwinata (R. Tumenggung Ario Prabuwinata). Pada masa beliau juga termasuk yang merubah pagar besi. Dan di waktu itu juga terdapat dua meriam di sebelah kanan dan kiri tepat di depan pintu gerbang, akan tetapi sekarang sudah tidak ada karena sudah diambil oleh Pemda dan sudah dijadikan aset di sana. Pada zaman dahulu itu masjid ini dikuasai oleh Pemda dan yang menempati tempat pengurus ketakmiran itu banyak orang bagian Pemda, sehingga bupati pada masa itu juga ikut serta dalam membantu di masjid ini. Beda dengan sekarang, karena pada saat ini terdapat undang-undang yayasan yang tidak memperbolehkan bupati untuk menduduki bagian kepengurusan seperti sedia kala, dan oleh sebab itulah bupati pada zaman sekarang tidak bisa terlalu ikut campur tangan, akan tetapi tetap membantu cuma tidak terlalu seperti dulu yang ikut mengatur dan mengelola masjid ini.” (W-S1-F1/28-06-2022)²⁷

Salah satu pengurus takmir juga menambahkan:

“Di dalam Masjid Jamik Sumenep ini terdapat beberapa bangunan yang di antaranya yang pertama yaitu ruang utama atau induk masjid, yang di luar utama tersebut terdapat ruang lagi yaitu serambi kanan, kiri, dan depan ruang induk, di mana serambi kanan untuk jamaah laki-laki, dan serambi kiri untuk jamaah perempuan. Yang selanjutnya ada menara yang terdapat di sebelah barat ruang utama masjid. Selain itu juga terdapat dua pendopo di depan masjid tepatnya di depan bagian kanan dan kiri masjid. Kemudian terdapat pohon sawo dan pohon tanjung di halaman masjid. Lalu, terdapat pintu gerbang masjid di bagian depan.” (W-S2-F1/28-06-2022)²⁸

Sebagai pengurus takmir Masjid Jamik Sumenep bagian sekretaris, bapak Fredy Hartono juga memberikan ulasan mengenai tata letak bangunan yang ada pada bangunan Masjid Jamik Sumenep, beliau

²⁷Mohammad Suyuti, Bendahara Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

²⁸Hainur Rasyad, Wakil Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

mengutarakan pendapatnya pada saat wawancara berlangsung antara peneliti dengan takmir tersebut di Kantor Sekretariat Masjid Jamik Sumenep, berikut rangkaian ulasannya:

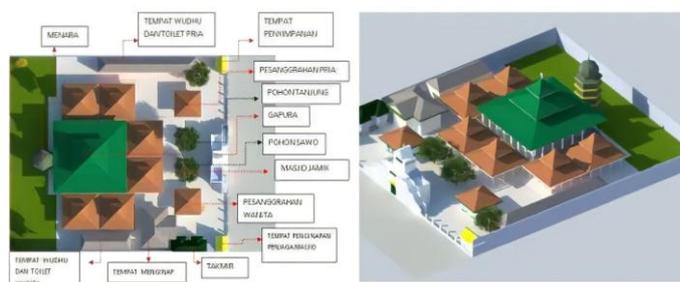
“Bangunan Masjid Jamik ini terletak tepat di jantung kota, sebelah barat alun-alun kota Sumenep. Dan bangunan masjid ini sendiri terdiri dari pintu gerbang yang terletak di bagian depan Masjid Jamik, di mana pintu gerbang tersebut berbentuk gapura, lalu setelah itu terdapat dua pendopo yang terletak di halaman masjid, di sebelah kanan dan kiri atau sebelah selatan dan utara masjid, kemudian ada Kantor Sekretariat yang terletak di sebelah selatan pendopo yang berada di selatan, dan selanjutnya terdapat bangunan masjid utama yang di bagian kanan, kiri dan depannya juga terdapat serambi yang menyerupai bangunan masjid utama, lalu di sebelah barat bangunan masjid terdapat menara masjid.” (W-S3-F1/28-06-2022)²⁹

Dari beberapa wawancara di atas, juga selaras dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Masjid Jamik Sumenep bahwa di sana terdapat bangunan yang terbagi menjadi beberapa bagian, di mana bangunan tersebut terdiri dari ruang utama masjid yang biasa disebut dengan induk masjid, lalu diluar ruang utama tersebut terdapat serambi masjid yang terdiri dari serambi kanan, kiri dan depan, di mana serambi kanan ditempati oleh jamaah laki-laki dan serambi kiri untuk jamaah perempuan, lalu pada sebelah selatan serambi kiri terdapat tempat wudhu untuk wanita, dan di sebelah utara serambi kanan terdapat tempat wudhu bagi kaum pria. Di sebelah barat bangunan ruang utama masjid terdapat menara masjid, selain itu di halaman masjid juga terdapat pohon sawo dan tanjung. Kemudian di halaman juga terdapat dua pendopo yang pada sebelah selatan pendopo terdapat kantor sekretariat takmir, di pojok kanan

²⁹Fredy Hartono, Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

kiri pagar timur terdapat terdapat tempat penyimpanan dan di paling depan terdapat pintu gerbang masjid. (O/28-06-2022)³⁰

Dengan adanya hasil wawancara di atas tersebut, maka peneliti ingin memperkuat kembali hasil temuannya mengenai hal terkait yaitu dengan memaparkan beberapa foto mengenai tata letak bangunan yang ada di Masjid Jamik Sumenep, (D/28-06-2022)³¹ yaitu sebagaimana berikut:



Gambar 4 Tampak Atas (kiri) dan Perspektif Komplek Masjid Jamik (kanan)

Dari beberapa uraian paparan data atau hasil penelitian di atas yang dipaparkan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti berhasil dapatkan selama penelitian berlangsung, maka dapat diambil kesimpulan bahwa temuan penelitian pada tata letak bangunan yang terdapat dalam Masjid Jamik Sumenep, yaitu:

Bangunan Masjid Jamik Sumenep memiliki bangunan yang terbagi menjadi beberapa bagian, di mana bangunan tersebut terdiri dari ruang utama masjid yang biasa disebut dengan induk masjid, lalu diluar ruang utama tersebut terdapat serambi masjid yang terdiri dari serambi kanan, kiri, dan depan yang mengelilingi ruang induk, di mana serambi kanan ditempati oleh jamaah laki-laki dan serambi kiri untuk jamaah perempuan,

³⁰Observasi langsung dilakukan ketika peneliti melakukan pengamatan terhadap bangunan Masjid Jamik Sumenep, (28 Juni 2022)

³¹Dokumentasi peneliti berupa foto tata letak Masjid Jamik Sumenep nampak dari samping atas yang peneliti ambil pada saat observasi di Kantor Sekretariat Masjid Jamik Sumenep, (28 Juni 2022)

lalu pada sebelah selatan serambi kiri terdapat tempat wudhu untuk wanita, dan di sebelah utara serambi kanan terdapat tempat wudhu bagi kaum pria. Di sebelah barat bangunan ruang utama masjid terdapat menara masjid, selain itu di halaman masjid juga terdapat pohon sawo dan tanjung. Kemudian di halaman juga terdapat dua pendopo yang pada sebelah selatan pendopo terdapat kantor sekretariat takmir, di pojok kanan kiri pagar timur terdapat terdapat tempat penyimpanan dan di paling depan terdapat pintu gerbang masjid.

Bangunan masjid ini mempunyai ciri khas tersendiri dalam segi bangunannya, suatu hal yang membedakan bangunan Masjid Jamik Sumenep dengan masjid-masjid lain yang ada pada umumnya yaitu corak yang digunakan. Masjid jamik ini menggunakan corak yang bernuansa China, hal tersebut dikarenakan arsitek yang membangun dan merancang Masjid Jamik Sumenep ini berasal dari negeri China.

Mengenai hal pemberian nama dari masjid yang dibangun oleh Panembahan Somala tersebut biasa disebut dengan Masjid Jamik Sumenep, tidak ada nama lain yang direncanakan untuk nama masjid tersebut. Akan tetapi pada zaman terdahulu nama tersebut sempat dirubah menjadi Masjid Agung Sumenep. Hal demikian terjadi pada saat periode kepengurusan takmir masjid saat ini belum menduduki kepengurusannya, dan pada saat itu nama Masjid Agung merupakan ketentuan dan ketetapan Pemerintah, yang ketetapannya itu masjid di daerah kabupaten disebut dengan Masjid Agung, di provinsi yaitu Masjid Raya, dan di desa

dinamakan Masjid Jamik. Akan tetapi, tidak lama kemudian nama masjid tersebut dirubah lagi menjadi Masjid Jamik.

Perkembangan Masjid jamik tersebut dari masa ke masa hingga sampai pada saat ini sangatlah pesat. Hal demikian terlihat pada bangunan yang semula hanya dibangun dengan dan terdapat satu ruang utama saja pada saat pertama kali dibangunnya bangunan masjid ini, akan tetapi berbeda dengan sekarang, meskipun telah dibangun beberapa bangunan tambahan yang terletak dan disandarkan pada ruang utama berupa serambi kanan, serambi kiri dan serambi depan tetap saja masjid ini belum bisa memadai banyaknya jumlah jamaah. Seperti halnya ketika pelaksanaan ibadah sholat Jum'at berlangsung, masjid tersebut berisikan $\pm 2000-3000$ jamaah. Selain itu, pada saat dilaksanakannya sholat hari raya hal tersebut juga terjadi, bahkan masih banyak lagi jamaah yang memenuhi hingga taman kota, Mapolsek Kota dan simpang 4 Kantor Bank Jatim.

Berdirinya Masjid Jamik Sumenep ini yaitu berawal dari Masjid Lama atau yang biasa disebut dengan *Masjid Laju* oleh masyarakat sekitar itu sudah tidak memadai lagi pada waktu jamaah melaksanakan ibadah shalat Jum'at, lalu dibangunnya masjid tersebut yaitu pada zaman pemerintahan Panembahan I Raden Aryo Panembahan Asiruddin Natakusuma atau Panembahan Somala, beliau mendirikan Masjid Jamik pada tahun 1763-1769 M/1200-1206 H, yang selama pembangunannya memakan waktu 6 tahun, dan pembangunan tersebut dirancang oleh arsitek dari China yang bernama Lauw Piango. Lauw Piango adalah cucu dari

Lauw Khun Thing yang merupakan salah satu dari enam orang China yang mula-mula datang dan menetap di Sumenep. Ia diperkirakan pelarian dari Semarang akibat adanya perang yang disebut “Huru-Hara Tionghwa”.

2. Isi pesan Tersurat yang Ada pada Bangunan Masjid Jamik Sumenep

Kabupaten Sumenep adalah pusat kebudayaan di Madura dengan banyak potensi wisata (alam, buatan dan sejarah) yang menjadi bukti perkembangan budaya pada setiap masa. Salah satu potensi sejarah di Sumenep adalah peninggalan arsitektur bangunan tradisional yang merupakan produk dari kebudayaan dan kesenian. Salah satu bangunan yang bersejarah yang baik secara arsitektural dan fungsional dan sangat penting yang terdapat di Kabupaten Sumenep adalah Masjid Jamik Sumenep.

Masjid Jamik Sumenep merupakan masjid peninggalan keraton yang memiliki kedudukan sebagai Masjid Negara Keraton Sumenep. Dilihat dari struktur bangunannya, Masjid Jamik Sumenep merupakan masjid dengan arsitektur kuno, dan memiliki konstruksi yang megah dan unik. Bangunan utama masjid masih terjaga kelestariannya, di mana dari sisi bangunan dan interior terawat dengan baik dan tidak ada perubahan hanya penambahan di sisi kanan kiri dan depan masjid yang merupakan perluasan bangunan untuk menambah daya tampung masjid. Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti melakukan wawancara bersama wakil sekretaris takmir Masjid Jamik Sumenep yakni bapak Hainur Rasyad hasil wawancaranya dapat diperhatikan sebagaimana berikut ini:

“Dari awal mula pembangunan sampai pada saat ini bangunan Masjid Jamik Sumenep tidak ada perubahan yang sangat signifikan, akan tetapi hanya saja ada penambahan pada sayap kiri dan kanan dan hal ini terjadi karena masjid utama sudah tidak memenuhi jamaah lagi, dari saking banyaknya jamaah pada saat pelaksanaan shalat Jum’at, akhirnya pihak Pemerintah membangun bangunan tambahan di mana bangunan tersebut ruang sebelah kiri khusus perempuan, dan sebelah kanan untuk jamaah laki-laki.

Pembangunan masjid ini selesai selama 6 tahun. Karena pada zaman dahulu itu kalau kita ingin membangun bangunan tidak langsung seenak sekarang, sekarang kan kalau kita ingin minta didatangkan bahan material langsung datang pada saat itu juga bisa. Nah, kalau pada masa itu, pada saat itu kayu, pasir, batu, dan bahan material lainnya sulit untuk didapatkan, dan bahan-bahan material itu pun dibawa dan diangkut sendiri, karena pada masa tersebut apa-apa tidak serba instan, itulah sebabnya masjid ini abadi sampai sekarang. Hal di atas tersebut merupakan tahapan pertama. Sedangkan tahap kedua perkiraan pada tahun 1930an dan tahap selanjutnya pada tahun 1995 untuk tambahan sayap kanan dan kiri.” (W-S2-F2/28-06-2022)³²

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan bendahara takmir Masjid Jamik Sumenep yaitu bapak H. RB. Mohammad Suyuti, berikut merupakan uraian hasil wawancaranya:

“Ruang luar selain ruang utama yang ada pada serambi kanan dan kiri itu merupakan bangunan tambahan yang dibangun pada tahun 1995 masa pemerintahan bapak R. Soegondoe sebagai Bupati di Sumenep. Pertama dibangunnya masjid ini yaitu cuma satu ruang utama, dikarenakan pada saat setiap kali melaksanakan shalat Jum’at para jamaah sampai keluar masjid atau bisa dibilang masjid ini tidak begitu banyak menampung jamaah, maka dibangunlah oleh bapak bupati tadi sebuah bangunan tambahan yang merupakan serambi luar dan bangunan tersebut disesuaikan dengan bangunan lama.” (W-S1-F2/28-06-2022)³³

³²Hainur Rasyad, Wakil Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

³³Mohammad Suyuti, Bendahara Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

Selanjutnya pengurus takmir masjid juga menambahkan keterangan terkait persoalan tersebut, yang mana petikan wawancaranya sebagaimana berikut ini:

“Bangunan Masjid Jamik ini sebenarnya dari awal pembangunan pada masa Panembahan Somala sampai sekarang itu tidak mengalami perubahan yang sangat signifikan. Akan tetapi hanya mengalami penambahan bangunan saja, yaitu pada ruang masjid, yang awalnya hanya terdapat satu ruang masjid yang di dalam itu saja, akan tetapi sekarang bertambah ruang, yakni dengan adanya serambi di bagian kanan, kiri dan depan ruang utama atau ruang induk masjid, dan itupun penambahan bangunannya disesuaikan dengan yang memang ada dari awal. Dan perubahan pagar besi oleh Pangeran Prabuwinata pada masa pemerintahannya.” (W-S3-F2/28-06-2022)³⁴

Peneliti kemudian memperkuat beberapa hasil data wawancara di atas tersebut dengan melakukan pengamatan berkenaan dengan perubahan, penambahan serta tahapan pada pembangunan Masjid Jamik Sumenep dengan mengamati perbedaan gambar masjid tersebut di masa dahulu dengan masa sekarang yang peneliti dapatkan dari salah satu potret foto yang sda di Kantor Sekretariat Masjid Jamik Sumenep pada saat observasi sedang berlangsung. Pada gambar bangunan Masjid Jamik masa terdahulu tampak terlihat bangunan utama, pohon sawo dan tanjung serta pintu gerbang. Sedangkan gambar keadaan bangunan Masjid Jamik pada saat sekarang yaitu ditunjukkan dengan berbagai penambahan bangunan di samping kanan, kiri dan depan halaman Masjid Jamik Sumenep. (O/28-06-2022)³⁵

³⁴Fredy Hartono, Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

³⁵Observasi langsung dilakukan ketika peneliti melakukan pengamatan terhadap bangunan Masjid Jamik Sumenep, (28 Juni 2022)

Dari salah satu pernyataan takmir masjid di atas mengenai perubahan pagar di masjid jamik serupa dengan pernyataan yang terdapat di dalam manuskrip³⁶ yang peneliti baca dan digunakan sebagai referensi pada penelitian ini, yaitu pada tahun 1928 pagar tembok masjid bagian depan dirubah atau dipermodern menjadi pagar terali besi (*racak* dalam bahasa Madura) oleh R.T. Prabuwinata (1926-1929). (D/20-12-2022)³⁷

Kemudian juga dengan adanya beberapa hasil wawancara mengenai lamanya pembangunan Masjid Jamik Sumenep ini, peneliti menemukan beberapa literatur yang membahas hal demikian yang menyatakan bahwasanya lama pembangunan Masjid ini selama 6 tahun dikarenakan dalam memilih dan membangun tidak sembarangan menentukan material-materialnya, material berupa alat dan bahan yang digunakan juga dipilih dari bahan yang suci karena bahan dan alat tersebut akan dijadikan Baitullah, cara menyusun batu temboknya ada cara tersendiri dan perekatnya tidak menggunakan air biasa melainkan tanah dan kapurnya dicampurkan terlebih dahulu dengan air nira (*la'ang* dalam bahasa Madura) yang dicampur dengan tanah yang suci (*lolo*, dalam bahasa Madura) sehingga tembok yang dihasilkan sekeras batu. Meskipun air nira sebenarnya sangat sulit dicari dan sukar didapatkan, namun semua itu diupayakan semaksimal mungkin karena di Sumenep sendiri banyak bertebaran pohon Siwalan (*tarebung* dalam bahasa Madura). Pernyataan

³⁶Sumenep, *Sejarah Singkat Masjid*, 16.

³⁷Dokumentasi dilakukan ketika peneliti mencoba mencari tahu mengenai perubahan dan penambahan bangunan yang ada Masjid Jamik Sumenep dari beberapa literatur yang peneliti baca, (20 Desember 2022)

tersebut terdapat pada manuskrip³⁸ atau buku sejarah singkat Masjid Jamik Sumenep yang peneliti dapatkan dari Pengurus Takmir yang ada di Kantor Sekretariat Takmir, dan buku Masjid Jamik Sumenep (Cagar Budaya Dunia)³⁹ yang buku ini peneliti dapatkan dari Perpustakaan Sumenep yang tidak boleh dipinjam dan hanya diperuntukkan dibaca ditempat (Perpustakaan) serta buku sejarah Masjid Jamik Sumenep lainnya yaitu Sejarah Islam di Sumenep yang merupakan salah satu buku ajar di kelas X⁴⁰. (D/20-12-2022)⁴¹

Selanjutnya peneliti memperkuat hasil wawancara dan pengamatan di atas tersebut dengan sebuah foto atau gambar yang peneliti dapatkan pada saat observasi berlangsung guna mencari tahu lebih dalam lagi mengenai dengan perihal perubahan dan penambahan pada Masjid Jamik Sumenep, (D/28-06-2022)⁴² yaitu sebagaimana berikut:



Gambar 6
Gambar
Masjid
Jamik
Sumenep
pada Masa
Sekarang



Gambar 5
Gambar
Masjid Jamik
Sumenep pada
Masa
Terdahulu

Masjid Jamik Sumenep memiliki gaya arsitektur yang mampu memikat para wisatawan nusantara maupun mancanegara. Masjid yang didirikan pada zaman kekuasaan Panembahan Sumolo ini, merupakan

³⁸Sumenep, *Sejarah Singkat Masjid*, 13.

³⁹Qasyani, *Masjid Jamik Sumenep*, 18-19.

⁴⁰Retno Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep: Kelas X* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2020), 25-26.

⁴¹Dokumentasi dilakukan ketika peneliti mencoba mencari tahu mengenai pembangunan Masjid Jamik Sumenep dari beberapa literatur yang peneliti baca, (20 Desember 2022)

⁴²Dokumentasi peneliti berupa gambar yang diambil ketika proses pengamatan berlangsung, (28 Juni 2022)

perpaduan budaya Eropa, Tiongkok, Arab dan Madura yang terlihat jelas dari bangunan gerbangnya serta interior masjid.

Perpaduan tersebut merupakan simbol dari masyarakat Sumenep yang sangat terbuka dengan budaya asing tanpa harus menghilangkan kearifan budaya lokal Sumenep sendiri.

Dan Masjid Jamik Sumenep ini merupakan salah satu dari 10 masjid tertua yang bersejarah di Indonesia. Selain itu, masjid ini juga merupakan bangunan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sebagai Cagar Budaya Sumenep. Hal tersebut senada dengan pendapat bapak H. RB. Mohammad Suyuti selaku bendahara takmir di Masjid Jamik Sumenep, yaitu sebagai berikut:

“Bangunan Masjid Jamik Sumenep ini terlihat seperti bangunan klasik/kuno ya karena bangunan masjid ini menyerupai bentuk Klenteng (sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya). Arsitektur dari masjid tersebut yaitu merupakan perpaduan antara budaya China, Madura, dan Eropa. Budaya Eropa itu di bagian lengkungan-lengkungan yang terdapat pada gapura. Dan yang China itu biasanya bentuk bangunannya melengkung juga, bentuknya seperti telur, akan tetapi kalau melihat masjid klenteng, masjid China seperti melebar begitu, tapi di sini tidak, tetap seperti ini, dikombinasikan dengan budaya Eropa.” (W-S1-F2/28-06-2022)⁴³

Bapak Hainur Rasyad selaku wakil sekretaris takmir Masjid Jamik Sumenep menambahkan pendapatnya mengenai hal tersebut dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Ya itulah memang kelebihan dari Masjid Jamik Sumenep, kenapa tidak ada perubahan, arsiteknya tetap bernuansa kuno, ini kan sudah dilindungi maksudnya sudah masuk cagar budaya, jadi kalau dirubah

⁴³Mohammad Suyuti, Bendahara Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

nanti kita harus minta surat persetujuan lagi ke pusat, yaitu ke cagar budaya. Maka dari itu, Masjid Jamik Sumenep ini termasuk 10 besar masjid terunik di Indonesia, masuk 10 besar. Makanya Masjid Jamik Sumenep itu menjadi ikon kabupaten Sumenep sekarang, kalau dirubah sudah tidak sesuai dengan aslinya lagi, tidak melestarikan namanya. Yang ada Keratonnya Bangkalan dan Sumenep, iya kan rato Ebhu itu kan ada motif-motif kuno juga, yang selain itu kan perubahan banyak, Sampang berubah, Pamekasan juga berubah. Nah, masjid ini tetap utuh, makanya masuk 10 besar di Indonesia.” (W-S2-F2/28-06-2022)⁴⁴

Sekretaris Pengurus Takmir Masjid Sumenep yakni bapak Fredy Hartono turut memberikan sumbangsih pendapat terkait bangunan masjid tersebut yang memiliki berbagai macam corak di dalamnya. Berikut petikan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan:

“Masjid Jamik Sumenep ini mempunyai ciri khas sendiri dalam segi bangunannya, karena masjid ini merupakan perpaduan dari berbagai budaya, yang dimaksud yaitu masjid ini memiliki khas budaya Tiongkok yang sangat menonjol, lalu budaya Eropa, Arab dan di sini kita tidak meninggalkan budaya kita sendiri, yakni budaya Madura. Yang berbagai budaya tersebut bisa dilihat pada bangunan Masjid Jamik ini.” (W-S3-F2/28-06-2022)⁴⁵

Senada dengan pendapat wakil takmir Masjid Jamik Sumenep di atas mengenai masjid tersebut merupakan salah satu masjid kuno dengan kekhasan arsitekturnya, yang mana peneliti juga mendapati salah satu kutipan yang terdapat pada literatur⁴⁶ yang peneliti baca dan dijadikan sebagai referensi pada penelitian ini, (D/20-12-2022)⁴⁷ yang isi dari pada kutipannya yaitu: “Sejumlah masjid yang memperlihatkan kekhasan arsitektur masjid-masjid kuno adalah Masjid Agung Demak, Masjid

⁴⁴Hainur Rasyad, Wakil Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

⁴⁵Fredy Hartono, Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

⁴⁶Qasyani, *Masjid Jamik Sumenep*, 53-54.

⁴⁷Dokumentasi dilakukan ketika peneliti mencoba mencari tahu mengenai bangunan masjid kuno dengan kekhasan arsitekturnya, (20 Desember 2022)

Agung Banten, Masjid Agung Kasepuhan Cirebon, Masjid Agung Jogjakarta, Masjid Agung Surakarta, Masjid Agung Palembang, Masjid Raya Ternate, Masjid Raya Baiturrahman (dulu Banda Aceh), Masjid Indrapuri Aceh, Masjid Agung Sumenep, Masjid Angke Jakarta, dan masih banyak lagi. Masjid-masjid kuno tersebut digolongkan sebagai bangunan benda cagar budaya (BCB) yang dilindungi kelestariannya berdasarkan UU No. 5 dan PP. No. 10 tentang Benda Cagar Budaya, meski sebagian besar sudah mengalami pemugaran.”

Kemudian berkenaan dengan hal yang diungkapkan oleh para informan mengenai berbagai unsur budaya yang terdapat di dalam bangunan Masjid Jamik Sumenep di atas tersebut, maka peneliti memperkuat data tadi dengan mencari tahu lebih dalam lagi mengenai hal demikian, yaitu dengan membaca beberapa jurnal dan sumber bacaan lainnya yang diambil sebagai referensi yang peneliti baca. Selanjutnya, peneliti mencoba membandingkan antara ciri khas bangunan yang bernuansa atau berbudaya Eropa, Tiongkok, Arab dan Madura, dengan bangunan Masjid Jamik Sumenep. Di mana pada bangunan masjid tersebut memang merupakan satu bangunan yang dirancang dengan corak dari berbagai budaya. Masjid ini memiliki nuansa bangunan Eropa karena masjid ini memiliki beberapa pilar yang besar. Dan sebuah bangunan yang memiliki pilar yang besar tersebut merupakan suatu ciri khas yang dimiliki

oleh bangunan Eropa. (D/21-12-2022)⁴⁸ Berikut persamaan gambar mengenai pilar yang besar yang ada pada bangunan Masjid Jamik Sumenep dan bentuk gaya arsitektur *The Dutch Colonial Villa*, gaya ini merupakan gaya arsitektur Neo-Klasik yang melanda Eropa:



Gambar 7
Gambar Ciri Khas
Bangunan
bernuansa Eropa
yang diambil dari
Jurnal



Gambar 8 Gambar Masjid
Jamik Sumenep yang memiliki
Unsur Budaya Eropa

Masjid Jamik Sumenep disebut sebagai masjid yang memiliki unsur budaya Tiongkok sebagaimana yang telah peneliti temukan dalam bacaan literatur⁴⁹ yang telah peneliti pilih untuk menjadi referensi penelitian ini. Pada buku tersebut menyatakan bahwasanya masjid ini dipengaruhi oleh unsur kebudayaan Tiongkok karena pada gerbang pintu masuk utama masjidnya bercorak arsitektur nuansa kebudayaan Tiongkok dan interior masjid lebih cenderung bernuansa kebudayaan Tiongkok pada bagian mihrab. (D/21-12-2022)⁵⁰ Berikut merupakan gambar gerbang pintu masuk utama dan mihrab Masjid Jamik Sumenep yang menunjukkan unsur budaya Tiongkok:

⁴⁸Dokumentasi dilakukan ketika peneliti mencoba mencari tahu mengenai ciri khas yang dimiliki oleh bangunan Eropa dari jurnal yang peneliti ambil sebagai referensi pada penelitian ini, (20 Desember 2022)

⁴⁹Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 43.

⁵⁰Dokumentasi dilakukan ketika peneliti mencoba mencari tahu mengenai arsitektur Masjid Jamik Sumenep dari salah satu literatur yang peneliti ambil sebagai referensi pada penelitian ini, (20 Desember 2022)



**Gambar 9 Gambar Gerbang
Pintu Masuk Masjid Jamik
Sumenep yang memiliki Unsur
Budaya Tiongkok**



**Gambar 10 Gambar Mihrab
Ganda pada Masjid Jamik
Sumenep yang memiliki
Unsur Budaya Tiongkok**

Peneliti membaca salah satu literatur⁵¹ yang dijadikan sebagai referensi pada penelitian ini, yang mana pada jurnal tersebut menyatakan bahwa ornamen yang terdapat pada arsitektur arab yaitu ornamen bermotifkan tumbuh-tumbuhan karena hal ini bermakna sebagai lambang kehidupan. Dalam visualisasinya motif tumbuh-tumbuhan sudah mengalami stilisasi bentuk, baik dari bentuk daun, bunga, batang dan akar. Ciri khas dari motif ini adalah berbentuk sulur-suluran, yang memiliki relung yang bergerak ke dalam hingga keluar, ada juga yang merambat mulai dari sisi kiri ke kanan. Motif tumbuh-tumbuhan ini biasa ditemukan di bagian ventilasi pintu dan jendela. (D/20-12-2022)⁵² Dan hal demikian tersebut peneliti temui pada ukiran berbentuk pohon menjalar berdaun, berbunga dan berbuah di dua lembar daun pintu yang ada dalam bangunan Masjid Jamik Sumenep tepatnya pada salah satu pintu yang ada di tengah-tengah di antara 5 pintu yang ada pada pintu utama masjid. Berikut

⁵¹Mukhsin Patriansyah dan Yayan Hariansyah, "Analisis Bentuk Ornamen Rumah Tradisional Kampung Arab Al-Munawwar Palembang," *Jurnal Ekspresi Seni* 21, no. 2 (November, 2019): 126.

⁵²Dokumentasi dilakukan ketika peneliti mencoba mencari tahu mengenai ciri khas yang dimiliki oleh arsitektur Arab dari jurnal yang peneliti ambil sebagai referensi pada penelitian ini, (20 Desember 2022)

merupakan gambar dua lembar daun pintu yang terdapat motif tumbuh-tumbuhan yang ada pada bangunan Masjid Jamik Sumenep:



Gambar 11 Gambar Dua Lembar Daun Pintu Masjid Jamik Sumenep yang memiliki Unsur Budaya Arab

Bangunan Masjid Jamik dipengaruhi oleh unsur budaya Madura yang terlihat pada bagian pewarnaan pintu dan jendela masjid sebagaimana yang telah dinyatakan di dalam buku⁵³ yang peneliti baca dan pilih sebagai salah satu sumber referensi utama dalam penelitian ini. (D/20-12-2022)⁵⁴ berikut merupakan gambar dari pintu dan jendela yang ada di Masjid Jamik Sumenep:



Gambar 12 Gambar Pintu dan Jendela Masjid Jamik Sumenep yang memiliki Unsur Budaya Madura

Pada umumnya, peninggalan yang dimiliki seseorang yang telah meninggal akan diwariskan kepada keturunannya lewat surat wasiat. Surat wasiat itu penting dibuat supaya harta peninggalan terkait orang tersebut bisa terjaga dan terhindar dari perebutan harta. Terkait dengan hal tersebut,

⁵³Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 43.

⁵⁴Dokumentasi dilakukan ketika peneliti mencoba mencari tahu mengenai arsitektur Masjid Jamik Sumenep dari salah satu literatur yang peneliti ambil sebagai referensi pada penelitian ini, (20 Desember 2022)

pada saat selesainya pembangunan Masjid Jamik Sumenep tahun 1206 H Pangeran Natakusuma mengadakan upacara selamat sebagai tanda syukur kehadiran Allah Swt., karena niatnya telah terwujud dengan selamat. Di dalam upacara selamat tersebut beliau menyampaikan bahwa ingin mewakafkan Masjid Jamik Sumenep (yang telah dibangunnya dan merupakan murni milik pribadi Pangeran Natakusuma) kepada seluruh umat Islam.

Berkenaan dengan hal terkait di atas, maka peneliti melakukan wawancara bersama bendahara takmir Masjid Jamik Sumenep yakni bapak H. RB. Mohammad Suyuti, yang hasil wawancaranya dapat diperhatikan sebagaimana berikut ini:

“Masjid Jamik Sumenep ini merupakan warisan dari raja Sumenep, yaitu Panembahan Sumolo, yang nama aslinya itu Raden Asiruddin, beliau ini merupakan orang tua dari Sultan Adurrahman Pakunataningrat I. Sampai pada saat inipun yang memegang di ketakmiran, nadzirnya itu masih garis keturunan dari Sultan Abdurrahman. Nadzirnya di sini berarti nadzir (pihak yang menerima harta benda wakaf dari Wakif untuk dikelola dan dikembangkan) ya artinya tidak memiliki, maksudnya hanya merawat saja. Karena dari Panembahan Somala sendiri ada wasiat itu berisi bahwa ini untuk umat Islam, diwariskan kepada umat Islam, jadi kami di sini sebagai pengurus ketakmiran hanya merawat dan meluruskan saja.

Dan wasiat yang barusan saya katakan itu merupakan pesan yang tersurat yang berbentuk pesan prasasti. Letaknya itu ada di sebelah pintu masuk, yaitu di sebelah kanan pintu masuk, isinya itu berbahasa Arab dan asli dari Panembahan Somala.” (W-S1-F2/28-06-2022)⁵⁵

⁵⁵Mohammad Suyuti, Bendahara Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

Sebagai wakil sekretaris pengurus takmir di Masjid Jamik Sumenep, bapak Hainur Rasyad memberikan ulasan terkait persoalan tersebut di atas.

Berikut hasil wawancara yang diperoleh:

“Masjid yang didirikan oleh Panembahan Somala (Masjid Jamik Sumenep) ini merupakan warisan dari Panembahan Somala sendiri, hingga sampai saat ini yang mengelolanya pun tetap dari garis keturunan beliau. Hal tersebut merupakan wasiat tertulis yang langsung disampaikan oleh Panembahan Somala, yang inti dari isi wasiat itu yakni masjid ini harus dijaga, jangan merusak, jangan sampai mencemarkan dan jangan membuat aib. Dan yang pasti ini tersirat serta abadi itu pesannya, tidak mungkin dirubah-rubah dan dibongkar lagi. Isi pesan tersebut terdapat pada sebelah kanan pintu masuk Masjid Jamik Sumenep di depan ini.” (W-S2-F2/28-06-2022)⁵⁶

Bapak Fredy Hartono selaku sekretaris pengurus takmir Masjid Jamik Sumenep juga menambahkan pandangan perihal wasiat yang tersurat pada bangunan Masjid Jamik. Berikut uraian ungkapan yang beliau utarakan kepada peneliti saat peneliti melakukan wawancara:

“Pada saat pembangunan Masjid Jamik Sumenep ini selesai, Panembahan Somala mengadakan acara selamat sebagai tanda syukur kepada Allah, dengan diselesaikannya bangunan masjid tersebut, dan pada saat itu juga Panembahan Somala menyampaikan wasiatnya untuk mewakafkan masjid ini. Wasiat yang beliau sampaikan itu tertulis di prasasti yang terdapat di pintu gerbang depan masjid ini.” (W-S3-F2/28-06-2022)⁵⁷

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan di atas, juga selaras dengan hasil observasi atau pengamatan langsung yang telah peneliti lakukan di lapangan yaitu di Masjid Jamik Sumenep, bahwa di sana terdapat wasiat yang tertulis di sebelah kanan pintu gerbang masuk masjid yang berisikan dua wasiat, dan wasiat tersebut berbahasa arab lengkap

⁵⁶Hainur Rasyad, Wakil Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

⁵⁷Fredy Hartono, Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

dengan artinya yang berbahasa Indonesia dan terpampang sangat jelas di atas batu prasasti keramik, (O/28-06-2022)⁵⁸ yang isi dari wasiat tersebut yaitu:

Wasiat pertama

وَبَنَى هَذَا الْمَسْجِدَ فَعِزْرَانُ نَتَاكْسُومُ فِي بَلَدِ سُمَنْ بَ وَفَرَعَّ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي سَنَةِ الرَّاءِ
وَجَعَلَ وَقْفَ هَذَا الْمَسْجِدِ عَلَى سَبِيلِ اللَّهِ فِي مَبْدِءِ عَلَى الْخَيْرِ لِلصَّلَاةِ وَالْقَصْدِ فِي طَاعَةِ اللَّهِ
تَعَالَى هَذَا تَرْيُحُهُ عِنْدَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْفٌ وَمِائَتَانِ وَسِتُّهُ سَنَةً

Terjemah :

Yang membangun Masjid ini adalah Pangeran Natakusuma di Negara Sumenep, dan Masjid ini selesai di bulan Ramadhan Tahun Zi dan dijadikan wakaf pada jalan Allah (sabilillah) di dalam memulai pekerjaan kebajikan untuk shalat yang bertujuan taat kepada Allah. Ini tahun tarikh waktu selesainya masjid tahun seribu dua ratus enam Hijriyah Nabi saw.

Wasiat Kedua

هَذَا الْمَسْجِدَ بَيْتُ اللَّهِ. فَقَالَ فَعِزْرَانُ نَتَاكْسُومَ الْأَمِيرُ فِي بَلَدِ سُمَنْ بَ إِنَّ وَصِيَّتِي عَلَى مَنْ
وَلِيَ الْأُمُورِ وَقَوْمِ الْإِصْلَاحِ. إِنْ يَجِدُهُ بَعْدِي عَيْبًا أَصْلَحَهُ إِنْ الْمَسْجِدَ وَقَفْتُ لَا يُورَثُ وَلَا يُبَاعُ
وَلَا يَفْسَدُ

Terjemah:

“Masjid ini adalah Baitullah, bersabda Pangeran Natakusuma Penguasa Wilayah Sumenep, sesungguhnya wasiatku kepada para Wali/Rajara/Penguasa-penguasa dan kepada orang yang mau menegakkan kebajikan, jika terdapat pada Masjid itu sesudahku pencemaran maka luruskanlah, maka sesungguhnya Masjid itu adalah wakaf tidak diwariskan, tidak dijual dan jangan dirusak.”

Dari beberapa literatur yang peneliti ambil sebagai sumber referensi pada penelitian ini peneliti menjumpai bahwa isi wasiat tersebut ditulis bertepatan dengan ditetapkannya Pangeran Abdurrachman Tirtodiningrat putra Panembahan Somala sebagai Nadir Wakaf sebelum beliau naik tahta menjadi Adipati Sumenep XXXII. Sebelum itu Pangeran Natakusuma

⁵⁸Observasi langsung dilakukan ketika peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap wasiat yang tertulis di sebelah kanan pintu gerbang Masjid Jamik Sumenep, (28 Juni 2022)

mengumpulkan para Alim Ulama dan keluarga untuk mengadakan musyawarah, di mana musyawarah tersebut beliau adakan untuk menyamakan maksudnya karena mengingat atas ramalan kakeknya (K. Faqih) kepada ayahnya Bhandhara Saod nanti akan menjadi Penguasa Sumenep sampai pada tujuh turunan. Ramalan tersebut dikhawatirkan akan menjadi kenyataan, lalu atas dasar inilah beliau membuat wasiat kedua tentang masjid. Apabila suatu saat dijumpai permasalahan dan pencemaran terhadap masjid, maka akan mendapat bantuan dari para penguasa sesudah beliau yang ada di Kabupaten Sumenep, dan menugaskan Pangeran Natakusuma kepada Tompo Karso Keraton (Sekretaris Keraton) untuk menulis wasiat kedua ini dalam Prasasti.

Isi dan inti dari wasiat yang terdapat dalam prasasti tersebut sebagaimana yang dikutip dalam manuskrip⁵⁹ yaitu berisi tentang pemberitahuan mengenai pembangunan Masjid Jamik Sumenep dimulai dari dibangun dan selesainya masjid tersebut dan masjid ini merupakan murni milik pribadi Pangeran Natakusuma, yang diperoleh dari hasil jerih payahnya sendiri (*pello koning* dalam bahasa Madura), jadi masjid ini bukan milik dari kerajaan atau Pemerintah Kabupaten Sumenep penyebutan pada masa sekarang, harapan Pangeran Natakusuma terhadap para penguasa sesudah enam turunan setelah Pangeran Natakusuma dan kepada orang yang mau menegakkan kebajikan supaya untuk memperhatikan masjid jamik, lalu pemberitahuan bahwa masjid itu

⁵⁹Sumenep, *Sejarah Singkat Masjid*, 16-17.

merupakan Baitullah jadi harus dipelihara kesuciannya, dan apabila terdapat pencemaran pada masjid sesudah masa pemerintahan beliau (Pangeran Natakusuma) supaya diluruskan oleh para penguasa yang menjabat pada saat itu. (D/20-12-2022)⁶⁰. Untuk selanjutnya peneliti akan memperkuat hasil wawancara dan pengamatan di atas tersebut dengan sebuah foto atau gambar yang peneliti dapatkan dari lapangan penelitian (Masjid Jamik Sumenep, (D/28-06-2022)⁶¹ yaitu sebagaimana berikut:



Gambar 13
Gambar Wasiat
Panembahan
Somala

Dari beberapa uraian paparan data atau hasil penelitian di atas yang dipaparkan melalui hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti berhasil dapatkan selama penelitian berlangsung, maka dapat diketahui bahwa temuan penelitian pada isi pesan tersurat yang ada dalam bangunan Masjid Jamik Sumenep itu berupa wasiat yang tertulis di atas batu prasasti keramik yang isinya yaitu tentang masjid tersebut bahwa yang membangun itu adalah Pangeran Natakusuma, selesainya pembangunan masjid ini pada tahun 1206 H, dan masjid ini diwakafkan di jalan Allah untuk melakukan hal-hal kebajikan, serta masjid ini harus dijaga dan tidak

⁶⁰Dokumentasi dilakukan ketika peneliti mencoba mencari tahu mengenai wasiat Pangeran Natakusuma dari salah satu literatur yang peneliti ambil sebagai referensi pada penelitian ini, (20 Desember 2022)

⁶¹Dokumentasi peneliti berupa gambar atau foto yang diambil ketika proses observasi sedang berlangsung, (28 Juni 2022)

boleh dirusak. Wasiat tersebut tertulis secara jelas dan asli dari Pangeran Natakusuma, dan ketetapanannya tidak akan berubah lagi.

Masjid yang didirikan oleh Pangeran Natakusuma ini merupakan perpaduan dari beberapa budaya, yaitu budaya Eropa, Tiongkok, Arab dan Madura. Perpaduan berbagai macam budaya sangat terlihat jelas pada setiap bangunan yang ada dalam Masjid Jamik Sumenep. Masjid ini juga merupakan salah satu dari masjid tertua yang bersejarah dan terunik di Indonesia serta merupakan salah satu masjid yang memperlihatkan kekhasan arsitektur masjid-masjid kuno. Selain itu, masjid ini juga merupakan bangunan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sebagai Cagar Budaya Sumenep.

Masjid Jamik Sumenep dari awal pembangunan menjalani beberapa tahap, sehingga terdapat penambahan bangunan di halaman sekitar masjid. Hal tersebut yaitu ditunjukkan dari awal dibangunnya masjid ini, masjid ini hanya terdiri dari beberapa bangunan saja, yakni masjid utama, pohon sawo dan tanjung serta pintu gerbang. Dan jika dilihat pada masa sekarang ada bangunan tambahan yang berupa ruang tambahan di serambi atau sayap kanan, kiri, dan depan ruang masjid utama, toilet pria dan wanita, pendopo di sebelah kanan dan kiri masjid, tempat penginapan dan Kantor Sekretariat Masjid Jamik Sumenep.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Bangunan Masjid Jamik Sumenep

Selain fungsi utamanya sebagai tempat bersujud atau beribadah kepada Allah, masjid juga memiliki fungsi lainnya yang berperan penting dalam perkembangan umat Islam (muslim). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan takmir masjid bagian kebidaharaan, yakni bapak H. RB. Mohammad Suyuti sebagaimana berikut ini:

“Masjid Jamik Sumenep ini biasa digunakan para jamaah untuk melaksanakan ibadah shalat ya yang jelas, pasti itu. Dan yang selanjutnya yaitu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan Islam, syiar Islam, seperti maulid, ada isra’ mi’raj dan hari raya besar Islam lainnya, ada lagi juga pengajian, ceramah, kulturem rutin setelah shubuh. Dan sekarang Pemda juga mengadakan ceramah di sini setiap hari Jum’at.” (W-S1-F1/28-06-2022)⁶²

Sebagai wakil sekretaris takmir Masjid Jamik Sumenep, bapak Hainur Rasyad, SE., juga memberikan ulasan mengenai kegunaan atau fungsi masjid pada saat wawancara berlangsung antara peneliti dengan takmir tersebut di Kantor Sekretariat Masjid Jamik. Berikut rangkaian ulasannya:

“Masjid ini tentunya banyak sekali penggunaannya, selain digunakan untuk melakukan shalat berjamaah, masjid ini juga digunakan untuk kegiatan dalam rangka memperingati hari besar Islam, misalnya seperti adanya perayaan maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, tahun baru hijriyah, dan hari besar Islam lainnya. Selain itu, masjid ini juga biasa digunakan untuk mengadakan pengajian rutin setiap hari *ba’da* shalat Subuh, dan pengajian ini tidak lama, hanya 15 menit paling lamanya, karna dikhawatirkan para jamaah tidak mencerna dengan baik apa yang disampaikan pada saat kajian berlangsung. Dan di

⁶²Mohammad Suyuti, Bendahara Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

waktu bulan Ramadhan setiap harinya juga diadakan pengajian setelah shalat Ashar.” (W-S2-F1/28-06-2022)⁶³

Selaku sekretaris takmir yang menduduki kepengurusan takmir Masjid Jamik Sumenep bapak Fredy Hartono, ST., juga mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan fungsi atau kegunaan dan peranan masjid tersebut, yaitu sebagai berikut:

“Seperti pada masjid umumnya, masjid ini juga banyak digunakan para jamaah atau umat Islam sebagai tempat untuk beribadah, yaitu seperti melaksanakan shalat lima waktu, shalat tarawih, shalat ied ya, mau shalat idul fithri maupun idul adha, dan lain sebagainya. Kemudian juga, di masjid ini sering mengadakan pengajian dan kultum, sebagai tempat untuk berinfaq, lalu menjadikan masjid ini sebagai tempat untuk merayakan hari besar Islam. Selain itu, di masjid jamik ini juga menjadi tempat diselenggarakannya akad pernikahan serta menjadi tempat foto pranikah.” (W-S3-F1/28-06-2022)⁶⁴

Untuk mendukung atau memperkuat data yang diperoleh dari para informan tersebut, peneliti melakukan pengamatan lapangan atau observasi yang menghasilkan bahwa Pemerintah Kabupaten Sumenep mengadakan pengajian Ramadhan setiap minggu pada bulan Ramadhan, yaitu setiap hari Jum'at bertempat di Masjid Jamik Sumenep. Yang diadakannya kegiatan ini selain menggunakan bulan suci Ramadhan dengan sebaik-baiknya, kegiatan ini juga guna mengajak para jamaah untuk mengaji setiap minggu selama bulan Ramadhan. Dan dengan adanya kegiatan ini bisa menambah ilmu pengetahuan agama, keimanan serta ketaqwaan

⁶³Hainur Rasyad, Wakil Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

⁶⁴Fredy Hartono, Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

kepada Allah, di mana pada saat bulan Ramadhan yang penuh berkah semua amal ibadah akan dilipatgandakan. (O/15-04-2022)⁶⁵

Dengan hasil wawancara dan observasi atau pengamatan lapangan tersebut di atas, peneliti perkuat dengan dokumentasi berupa foto yang peneliti dapatkan pada saat dilaksanakannya kegiatan pengajian di Masjid Jamik Sumenep. (D/15-04-2022)⁶⁶ Selain itu, peneliti juga mendapati pelaksanaan foto pranikah yang dilakukan di depan masjid jamik tersebut, (D/03-07-2022)⁶⁷ dan peneliti juga mendapati sebuah gambar yang menunjukkan dilaksanakannya sholat idul Adha di Masjid Jamik Sumenep, (D/10-07-2022)⁶⁸ berikut merupakan beberapa hasil dokumentasi yang dimaksudkan di atas tersebut:



Gambar 14 Gambar Pelaksanaan Pengajian Rutin Setiap Hari Jum'at di Bulan Ramadhan, Pelaksanaan Foto Prewedding, dan Mnejlang Pelaksanaan Sholat Idul Fitri

Menjalankan ibadah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Selain mengajarkan untuk melaksanakan ibadah, penanaman nilai pendidikan Islam juga perlu dilakukan sejak dini oleh setiap orang tua kepada anaknya. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada seorang

⁶⁵Observasi langsung dilakukan ketika peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pengajian yang diadakan di Masjid Jamik Sumenep, (15 April 2022)

⁶⁶Dokumentasi peneliti berupa foto yang diambil pada saat kegiatan pengajian berlangsung di Masjid Jamik Sumenep, (15 April 2022)

⁶⁷Dokumentasi peneliti berupa foto yang diambil pada saat prewedding sedang berlangsung, di depan gapura Masjid Jamik Sumenep (3 Juli 2022)

⁶⁸Dokumentasi peneliti berupa foto yang diambil pada saat sholat idul Fitri berlangsung di Masjid Jamik Sumenep, (10 Juli 2022)

individu telah dicontohkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabat dan umat yang mendapat didikannya secara langsung. Akan tetapi setiap orang pasti berbeda pendapat atau pandangan mengenai pengenalan nilai-nilai pendidikan Islam.

Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam bangunan Masjid Jamik Sumenep, maka terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara dengan bendahara kepengurusan takmir masjid, yaitu bapak H. RB. Mohammad Suyuti, mengenai pentingnya pengenalan pendidikan Islam sejak usia dini. Yang hasil wawancaranya dipaparkan sebagaimana berikut:

“Pendidikan Islam itu memang merupakan suatu pendidikan yang harus dimiliki oleh umat Islam. Dan sebenarnya dimulai dari kecil sudah seharusnya diperkenalkan kepada ajaran-ajaran Islam, begitu menurut saya, sehingga ketika sudah mulai beranjak menjadi remaja atau dewasa nantinya dan mengarah atau meranah kepada perbuatan-perbuatan melenceng suatu saat, maka anak tersebut akan mengingat kembali kepada jalan yang benar, jalan yang sudah dibekali sejak dini tersebut. (W-S1-F3/28-06-2022)⁶⁹

Lalu selanjutnya bapak H. RB. Mohammad Suyuti menambahkan pendapatnya yang berkenaan dengan pentingnya sebuah bangunan masjid yang memiliki makna atau filosofi tersendiri, terutama dalam nilai pendidikan Islam, berikut kutipan hasil wawancara dengan beliau:

“Sebuah bangunan masjid mempunyai makna atau filosofi itu terserah pada seseorang yang akan membangunnya, tergantung kepada individunya masing-masing. Akan tetapi, menurut pandangan saya, adanya makna dan filosofi dalam setiap bangunan itu penting, apalagi dalam bangunan masjid, jadi dengan begitu kalau semisal pendahulu kita yang membangun masjid dengan berbagai

⁶⁹Mohammad Suyuti, Bendahara Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

arti dan filosofi, maka kita sebagai penerusnya akan mengetahui semua makna yang dimaksudkan itu. Yang tentunya makna tersebut yang bernilai pendidikan Islam.” (W-S1-F3/28-06-2022)⁷⁰

Berkenaan dengan hal tersebut, selanjutnya bendahara di bagian kepengurusan takmir masjid ini yakni bapak H. RB. Mohammad Suyuti mengutarakan pandangannya lagi mengenai bangunan yang memiliki nilai pendidikan Islam yang terdapat pada Masjid Jamik Sumenep, berikut merupakan hasil kutipan wawancaranya:

“Yang terdapat di dalam Masjid Jamik Sumenep ini sudah pasti bernilai pendidikan Islam, karena ya namanya juga masjid, dan masjid ini erat kaitannya dengan umat Islam dan ajarannya. Jadi, ya dari beberapa bangunan masjid ini mempunyai nilai pendidikan Islam, dimulai dari bangunan pintu gerbang di depan itu hingga ke dalam dan halaman masjid.” (W-S1-F3/28-06-2022)⁷¹

Tak cukup wawancara yang peneliti lakukan di atas, maka peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan bapak Hainur Rasyad selaku wakil sekretaris dalam kepengurusan takmir Masjid Jamik Sumenep, berikut merupakan hasil wawancara dengan beliau:

“Nilai pendidikan Islam sangatlah dibutuhkan, terutama bagi umat Islam sendiri, sejak dalam kandungan sudah harus dimasuki Islam, semisal dibacakan diba’, sholawat, sampai ada yang mengadakan selamatan di 3 bulan 10 hari masa kandungan, 7 bulanan, dan lain sebagainya, memang penting sekali itu ya yang namanya pendidikan Islam. Jadi, dimulai dari sejak berada di dalam kandungan, kita sebagai orang tua sudah biasakan untuk mengaji dan mendengarkan ayat Al-Qur’an. Sehingga setelah besar nanti semisal anak ini melakukan suatu hal yang bukan-bukan, pasti nanti dengan sendirinya akan ingat kepada jati dirinya sendiri, bahwa dia itu beragama Islam, yang misalnya mabuk-mabukan, akan kembali lagi, sadar lagi, berhentilah mabuk-mabukan, dan akhirnya introspeksi

⁷⁰Ibid.

⁷¹Ibid.

diri dan memperbaiki jalannya menuju jalan yang benar, yaitu ajaran pendidikan Islam.” (W-S2-F3/28-06-2022)⁷²

Selanjutnya beliau menambahkan betapa pentingnya sebuah bangunan masjid yang memiliki makna atau filosofi tersendiri, terutama dalam nilai pendidikan Islam, berikut kutipan hasil wawancara dengan beliau:

“Pada bangunan Masjid Jamik Sumenep ini memiliki makna atau filosofinya masing-masing. Dan ya menurut saya, sangat penting adanya filosofi atau makna pada setiap bangunan masjid, jadi kita itu bisa tahu bahwa ini adalah maknanya ini, dan mempunyai arti ini seperti itu. Kalau di sini ya seperti itu, kalau di masjid lain saya kurang tahu.” (W-S2-F3/28-06-2022)⁷³

Kemudian bapak Hainur Rasyad menambahkan pendapatnya yang berkenaan dengan bangunan yang memiliki nilai pendidikan Islam yang terdapat pada Masjid Jamik Sumenep, berikut merupakan hasil kutipan wawancara peneliti dengan beliau:

“Kalau di Masjid Jamik Sumenep ini semuanya, secara keseluruhan memang sudah bernilai pendidikan Islam, tidak ada yang tidak bernilai Islam. Dari pilar itu saja ada maknanya, dari dua lubang yang terletak di atas gapura, dan gapura tersebut mempunyai arti tempat pengampunan, dan juga pohon sawo dan tanjung, semua itu ada dan sudah tertulis di buku sejarah singkat Masjid Jamik Sumenep yang ada di Kantor Sekretariat Masjid.

Dan ciri khas di sini ini menaranya di bawah tingkat masjid, kan biasanya menara itu lebih tinggi dari masjid, dari masjidnya kalau yang lain itu, di mana-mana, masjid-masjid lainnya itu tinggi-tinggi, di sini ndak. Di belakang itu ada menara, tapi di bawah, lebih tinggi masjidnya daripada menaranya. Ini ciri khas di sini, di Masjid Jamik Sumenep. coba di tempat lain, menaranya lebih tinggi, menjulang tinggi begitu.” (W-S2-F3/28-06-2022)⁷⁴

⁷²Hainur Rasyad, Wakil Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

⁷³Ibid.

⁷⁴Ibid.

Mengenai hal terkait di atas, maka selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak Fredy Hartono selaku sekretaris takmir Masjid Jamik Sumenep, kutipan wawancara yang peneliti dapatkan saat wawancara dilakukan yaitu sebagaimana berikut:

“Sebuah pendidikan itu sangat penting bagi semua kalangan, baik bagi anak-anak, remaja, kaum pemuda maupun dewasa. Apalagi pendidikan Islam. Karena dengan pendidikan Islam kita bisa mengetahui bagaimana kita bisa melaksanakan ibadah yang tentunya akan kita terapkan pada kehidupan sehari-hari kita, dan dengan pendidikan tersebut kita bisa mengetahui larangan dan anjuran yang harus dipatuhi, dan semua ajaran Islam bisa kita dapatkan dengan mempelajari pendidikan Islam itu sendiri. Dan pendidikan ini wajib kita tanamkan sejak dini, karena supaya nanti setelah dewasa bisa dan terbiasa merealisasikan atau mengamalkan apa-apa yang Islam ajarkan.” (W-S3-F3/28-06-2022)⁷⁵

Lalu bapak sekretaris takmir Masjid Jamik Sumenep menambahkan pendapatnya berkenaan dengan sebuah bangunan masjid yang memiliki makna atau filosofi tersendiri, terutama dalam nilai pendidikan Islam, berikut kutipan hasil wawancara dengan beliau:

“Sebuah bangunan itu mau dirancang dan dibentuk seperti apapun itu tergantung kepada orang yang akan membangunnya. Maksudnya di sini kembali kepada individu masing-masing. Jadi, bangunan masjid mengandung makna atau filosofi itu terserah, akan tetapi menurut pandangan saya pribadi, sangatlah penting adanya makna atau arti dari dibangunnya sebuah bangunan masjid, supaya kita atau anak cucu keturunan setelah kita dapat mengetahui apa sih tujuan kita membangunnya? Dan selain itu supaya bangunan tersebut bisa menjadi suatu sejarah yang unik, bisa dikenang, dipelajari serta dilestarikan generasi selanjutnya.” (W-S3-F3/28-06-2022)⁷⁶

Selanjutnya bapak Fredy Hartono mengutarakan pandangannya lagi mengenai bangunan yang memiliki nilai pendidikan Islam yang terdapat

⁷⁵Fredy Hartono, Sekretaris Takmir Masjid Jamik Sumenep, *Wawancara Langsung* (28 Juni 2022)

⁷⁶Ibid.

pada Masjid Jamik Sumenep, kutipan hasil wawancaranya yaitu sebagaimana berikut:

“Pada bangunan Masjid Jamik Sumenep ini hampir secara keseluruhan memiliki makna atau filosofi yang terkandung di dalamnya. Mulai dari gapura yang terdapat pada pintu gerbang masjid ini, ornamen-ornamen yang ada di dalamnya, menara masjid juga, dari pohon yang ada di halamanpun mempunyai filosofi tersendiri, pilar, dan bangunan lainnya.” (W-S3-F3/28-06-2022)⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara atau hal yang diungkapkan oleh informan tersebut di atas, maka peneliti memperkuat data tadi dengan melakukan pengamatan langsung yaitu dengan menjumpai gapura, yang mana gapura tersebut mempunyai berbagai macam ornamen yang memiliki arti nilai pendidikan Islam, di antaranya yaitu dua lubang tanpa penutup, ornamen segilima memanjang ke atas, lalu di kanan kiri gapura tersebut juga terdapat dua pintu berbentuk lengkung, dan di sekeliling gapura juga terdapat ornamen rantai. Selain itu juga pada bangunan masjid ini memiliki atap yang bersusun tumpang, 13 pilar di dalam ruang utama masjid, 4 pintu di samping bangunan masjidnya (2 pintu di sebelah selatan dan 2 pintu di sebelah utara), 5 pintu yang terdapat pada bagian timur yaitu pintu utama menuju ruang masjid utama/masjid induk, ukiran berbentuk pohon menjalar berdaun, berbunga dan berbuah, 10 jendela, tangga pada mihrab ganda, menara yang lebih rendah dari pada bangunan masjidnya,

⁷⁷Ibid.

serta di dalam halaman masjid sebelah selatan ditanami pohon sawo, dan di sebelah utara ditanami pohon tanjung. (O/28-06-2022)⁷⁸

Selanjutnya peneliti akan memaparkan makna filosofi yang terkandung dalam masing-masing bangunannya berdasarkan beberapa buku dan manuskrip yang peneliti baca dan pilih untuk dijadikan sebagai sumber referensi/rujukan, (D/20-12-2022)⁷⁹ diantaranya yaitu sebagaimana berikut:

Pada bangunan gapura Masjid Jamik Sumenep terdapat dua lubang tanpa penutup yang letaknya terdapat tepat di atas gapura masjid, dua lubang ini diibaratkan seolah dua mata yang selalu mengawasi agar/supaya tetap sholat.⁸⁰ Lalu di gapura ini juga terdapat ornamen berupa ukiran berbentuk segilima memanjang ke atas yang diibaratkan sebagai manusia yang sedang duduk dengan rapi menghadap ke arah kiblat, dimana ukiran segilima yang memanjang ke atas tersebut dipisahkan oleh ukiran pintu masuk keluar masjid yang mengisyaratkan bahwa apabila masuk atau keluar masjid harus memakai tatakrama.⁸¹ Setelah itu, di sebelah kanan dan kiri gapura terdapat dua pintu berbentuk lengkung, keduanya mengibaratkan sebagai kedua telinga manusia, dimaksudkan supaya para jamaah masjid ketika dikumandangkannya adzan, bacaan Al-Qur'an,

⁷⁸Observasi langsung dilakukan ketika peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap beberapa bangunan yang memiliki nilai pendidikan Islam di Masjid Jamik Sumenep, (28 Juni 2022)

⁷⁹Dokumentasi dilakukan ketika peneliti mencoba mencari tahu mengenai makna filosofi yang terdapat dalam bangunan Masjid Jamik Sumenep dari beberapa literatur yang peneliti ambil sebagai referensi pada penelitian ini, (20 Desember 2022)

⁸⁰Qasyani, *Masjid Jamik Sumenep*, 83.

⁸¹Ibid.

ataupun dibacakannya khutbah diharapkan supaya bersikap bijak untuk tidak berbicara dan mendengarkannya secara seksama.⁸² Selain itu juga terdapat ornamen rantai yang mengelilingi gapura, adanya ornamen ini dimaksudkan supaya kaum muslim harus menjaga ikatan ukhuwah islamiyah agar tidak bercerai-berai.⁸³ Dimana tujuan dari ukhuwah islamiyah itu sendiri supaya bisa mewujudkan hubungan persaudaraan yang ditandai dengan mengharap ridha Allah SWT semata. Dan faktor yang bisa mendorong terbentuknya ukhuwah islamiyah antara umat Islam adalah karena memiliki iman dan keyakinan kepada Allah SWT. Bentuk atap gapura masjid jamik yang mengkerucut ke atas melambangkan ketuhanan,⁸⁴ sedangkan pada pilar gapuranya menyimbolkan keagungan.⁸⁵ Berikut merupakan gambar dari gapura Masjid Jamik Sumenep (D/28-06-2022)⁸⁶ dengan berbagai ornamennya yang memiliki banyak makna:



Gambar 15
Gambar Gapura
Masjid Jamik
Sumenep yang
memiliki Berbagai
Macam Ornamen

Masjid ini memiliki atap yang bersusun tumpang, atap ini merupakan salah satu pengaruh dari budaya Jawa-Hindu, di mana atap tumpang tersebut banyak dipergunakan dalam bangunan candi dan

⁸²Ibid.

⁸³Ibid.

⁸⁴Femy Andromedha Atthalibi et al, "Semiotika Arsitektur Masjid Jamik Sumenep-Madura,"

⁸⁵Widiatami, *Akulturasi Budaya*, 101.

⁸⁶Dokumentasi peneliti berupa gambar yang diambil ketika proses observasi berlangsung mengenai bangunan gapura Masjid Jamik Sumenep yang memiliki berbagai macam ornamen dan filosofinya, (28 Juni 2022)

digunakan pula di beberapa masjid di Jawa,⁸⁷ kubah ala Jawa berbentuk segitiga layaknya kubah Masjid Agung Demak yang dibangun di masa Sunan Kalijaga⁸⁸, dan terdapat pengaruh budaya Cina pada penggunaan mustakanya. Bentuk atap tajug setiap tumpuknya memiliki perlambangan yang berbeda jika dikaitkan dengan agama, tajug tumpuk satu melambangkan iman, tajug tumpuk dua melambangkan Islam, dan tajug tumpuk terakhir melambangkan ihsan.⁸⁹ Gambar atap Masjid Jamik Sumenep yang bersusun tumpang (D/28-06-2022)⁹⁰ yaitu sebagaimana berikut:



Gambar 16 Gambar Atap Masjid Jamik Sumenep yang bersusun Tumpang

13 pilar yang terdapat di dalam bangunan utama masjid (bangunan induk) jika dilihat dari sebelah utara, selatan, timur, dan barat berbentuk persegi 4 sebagai suatu kesatuan dalam melakukan ibadah sebagai symbol sholat berjamaah.⁹¹ Dan jumlah pilar tersebut mengartikan bahwa setiap orang yang akan mengerjakan sholat harus benar-benar mengetahui rukun sholat (niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ikhram, membaca surat Al-Fatihah, ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua salam, duduk pada

⁸⁷Widiatami, *Akulturasi Budaya*, 100.

⁸⁸Putri Septya Selviana, "Sejarah Berdirinya Masjid Jamik Sumenep Masa Pemerintahan Pangeran Natakusuma: Adipati Sumenep XXXI (1762-1811 M)," *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* 1, no. 3 (Oktober 2013): 446.

⁸⁹Widiatami, *Akulturasi Budaya*, 101.

⁹⁰Dokumentasi peneliti berupa gambar yang diambil dari *google* mengenai atap bersusun tumpang pada Masjid Jamik Sumenep dan makna filosofinya, (28 Juni 2022)

⁹¹Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 48.

tasyahud akhir, membaca sholawat nabi, salam dan tertib) yang ada dua belas.⁹² Gambar dari 13 pilar yang terdapat di dalam ruang induk Masjid Jamik Sumenep (D/28-06-2022)⁹³ yaitu sebagaimana berikut:



Gambar 17
Gambar 13
Pilar yang
ada di dalam
Ruang Induk
Masjid
Jamik
Sumenep

Keempat pintu yang ada di samping bangunan Masjid Jamik Sumenep (2 pintu pada sisi selatan dan 2 pintu di sisi utara) ditafsirkan sebagai sifat yang dimiliki oleh para rasul Allah, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, fathanah. Dan pintu utama masjid jamik di sebelah timur berjumlah 5 pintu ditafsirkan sebagai peringatan untuk mengerjakan sholat lima waktu.⁹⁴ Kemudian jendela sebanyak sepuluh buah, di sebelah selatan dan utara masing-masing terdapat 3 jendela dan di sebelah barat terdapat 4 jendela. Di mana sepuluh jendela yang ada pada Masjid Jamik Sumenep ini ditafsirkan sebagai jumlah banyaknya malaikat Allah.⁹⁵ Gambar pintu dan jendela yang memiliki makna demikian (D/28-06-2022)⁹⁶ yaitu sebagaimana berikut:

⁹²Ibid., 49.

⁹³Dokumentasi peneliti berupa gambar yang diambil ketika proses observasi berlangsung mengenai pilar Masjid Jamik Sumenep dan makna filosofinya, (28 Juni 2022)

⁹⁴Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 49.

⁹⁵Qasyani, *Masjid Jamik Sumenep*, 31.

⁹⁶Dokumentasi peneliti berupa gambar yang diambil ketika proses observasi berlangsung mengenai pintu dan jendela yang ada di Masjid Jamik Sumenep beserta makna filosofinya, (28 Juni 2022)



Gambar 18 Gambar Pintu dan Jendela Masjid Jamik Sumenep

Ukiran berbentuk pohon menjalar berdaun, berbunga dan berbuah yang terdapat pada dua lembar pintu yang biasa disebut dengan relief yang memiliki makna: pohon menjalar terus berarti syariat Islam dengan ilmu iktikatnya yakni bahwa orang-orang Islam di Sumenep telah bertekad menunjukkan kesempurnaan keyakinannya kepada Allah serta menunjukkan kekuatan keyakinan yang terus bertambah seiring berjalannya waktu. Daun menunjukkan bahwa raja, para alim ulama, pemimpin dan tokoh masyarakat telah berlindung di bawah naungan pemimpinnya. Bunga menunjukkan bahwa kekompakan dengan raja/pemimpin sangat mempengaruhi masyarakat luas dan mengharumkan masyarakat Sumenep. Buah memberikan bukti bahwa syariat dan iktikat Islam di Sumenep telah menyebar dengan sempurna pada abad ke-18.⁹⁷ Gambar dari ukiran pada dua lembar daun pintu (D/28-06-2022)⁹⁸ tersebut yaitu sebagaimana berikut:

⁹⁷Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 50-51.

⁹⁸Dokumentasi peneliti berupa gambar yang diambil ketika proses observasi berlangsung mengenai ukiran yang ada pada dua lembar daun pintu Masjid Jamik Sumenep beserta makna filosofinya, (28 Juni 2022)



Gambar 19
Gambar Dua
Lembar Daun
Pintu Masjid Jamik
Sumenep

Tangga pertama yang ada pada mihrab ganda mengartikan ingatlah bahwa semua alim ulama yang benar-benar alim dan beriktikaf paling tinggi dan berhak menjadi imam sholat/sebagai khatib. Tangga kedua, artinya setiap ulama yang paling menonjol ilmu syariatnya juga berhak menjadi imam/khatib. Dan tangga ketiga, artinya diharapkan bagi seluruh jamaah masjid harus memahami sesempurna mungkin teori dan praktek kembali kepada Allah SWT, dengan seruan rukuk dan sujudlah kamu kepada Allah SWT.⁹⁹ Gambar tangga yang ada pada mihrab ganda tersebut (D/28-06-2022)¹⁰⁰ yaitu sebagaimana berikut:



Gambar 20 Gambar Tangga
yang ada pada Mihrab Ganda
Masjid Jamik Sumenep

Keadaan menara masjid yang berbentuk persegi enam menandakan bahwa tegaknya rukun iman yang enam. Begitu juga dengan ujung palung atas yang meruncing seperti ujung panah yang menunjukkan keberhasilan keturunannya harus tetap beriktikad memegang teguh ajaran agama Islam.

⁹⁹Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 50.

¹⁰⁰Dokumentasi peneliti berupa gambar yang diambil ketika proses observasi berlangsung mengenai tangga yang ada pada mihrab ganda Masjid Jamik Sumenep beserta makna filosofinya, (28 Juni 2022)

Keberadaan menara masjid jamik lebih rendah dari atap masjid (kubah) yang beratap tumpang, menurut sesepuh yaitu hal tersebut menunjukkan bahwa setiap rakyat harus taat kepada pemimpinnya, setiap murid harus taat kepada gurunya, setiap keluarga harus taat kepada pemimpin (imam) keluarganya dan setiap pemimpin yang dipimpin harus saling ramah tamah, tidak boleh melangkahi atau mendahului pemimpinnya.¹⁰¹ Gambar menara Masjid Jamik Sumenep yang memiliki makna demikian (D/28-06-2022)¹⁰² yaitu sebagaimana berikut:



Gambar 21
Gambar Menara
Masjid Jamik
Sumenep

Pohon penghias utama halaman masjid, pohon sawo ditanami di sebelah selatan dan ditanami pohon tanjung di sebelah utara. Kedua pohon ini dipercaya mempunyai makna filosofi melambangkan harapan dari pendirinya yaitu Panembahan Somala yang mengandung maksud:

- Sabu (bahasa Madura dari sawo) penyatuan dari kata “sa” dan “bu” yang artinya “sa” adalah shalat, “bu” yaitu *jha’ bu-ambu*.
- Tanjung penyatuan dari kata “tan” dan “jung” yang artinya “tan” adalah *tandha*, “jung” ialah *ajhunhung*.

Apabila dijabarkan mengandung maksud harapan yaitu “*shalat jha’ buambu (jha’ gha’peggha’) tandha ajhunhung tengghi agama Allah*”.

¹⁰¹Kurniawan, *Sejarah Islam di Sumenep*, 47-48.

¹⁰²Dokumentasi peneliti berupa gambar yang diambil ketika proses observasi berlangsung mengenai menara yang ada di Masjid Jamik Sumenep beserta makna filosofinya, (28 Juni 2022)

Maka dalam bahasa Indonesia adalah shalat jangan berhenti (jangan putus-putus) sebagai tanda menjunjung tinggi agama Allah.¹⁰³ Gambar pohon sawo dan tanjung yang memiliki makna demikian (D/28-06-2022)¹⁰⁴ yaitu sebagaimana berikut:



Gambar 22 Gambar Pohon Sawo dan Pohon Tanjung yang menjadi Penghias Utama di Halaman Masjid Jamik Sumenep

Dari beberapa uraian paparan data atau hasil penelitian di atas yang dipaparkan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti berhasil dapatkan selama penelitian berlangsung, maka dapat diketahui bahwa temuan penelitian pada Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam bangunan Masjid Jamik Sumenep, yaitu:

Beberapa bangunan yang ada pada masjid tersebut memiliki makna atau nilai pendidikan Islam, yang di antaranya yaitu dua lubang tanpa penutup bermakna supaya terus waspada dan menjaga shalat, ornamen segilima memanjang ke atas bermakna untuk selalu bertatakrama, lalu di kanan kiri gapura tersebut juga terdapat dua pintu berbentuk lengkung bermakna untuk selalu bijak dalam mendengarkan dikumandangkannya adzan, bacaan Al-Qur'an dan khutbah, dan di sekeliling gapura juga terdapat ornamen rantai bermakna untuk selalu tetap menjaga ukhuwah

¹⁰³Sumenep, *Sejarah Singkat Masjid*, 16.

¹⁰⁴Dokumentasi peneliti berupa gambar yang diambil ketika proses observasi berlangsung mengenai pohon sawo dan pohon tanjung yang ada di halaman Masjid Jamik Sumenep beserta makna filosofinya, (28 Juni 2022)

islamiyah atau tali persaudaraan. Selain itu juga pada bangunan masjid ini memiliki atap yang bersusun tumpang yang bermakna iman, Islam dan ihsan, 13 pilar di dalam ruang utama masjid bermakna setiap orang yang hendak melaksanakan sholat harus mengetahui rukun sholat yang dua belas, 4 pintu di samping bangunan masjidnya (2 pintu di sebelah selatan dan 2 pintu di sebelah utara) bermakna sifat yang dimiliki oleh rasul (shiddiq, amanah, tabligh, fathanah), 5 pintu yang terdapat pada bagian timur yaitu pintu utama menuju ruang masjid utama/masjid induk bermakna sholat lima waktu, ukiran berbentuk pohon menjalar berdaun, berbunga dan berbuah bermakna bahwa syariat dan ajaran Islam sudah menyebar luas sejak abad ke-18, 10 jendela memiliki arti 10 malaikat Allah, tangga pada mihrab ganda memiliki arti bahwa seorang alim ulama dan seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi berhak menjadi imam dan khatib serta seluruh jamaah masjid harus mengetahui dan faham terhadap teori dan praktik untuk kembali kepada Allah dengan cara khusyu' dalam beribadah, menara yang lebih rendah dari pada bangunan masjidnya bermakna tegaknya rukun iman yang enam dan saling beramah tamah terhadap pemimpin, serta di dalam halaman masjid sebelah selatan ditanami pohon sawo, dan di sebelah utara ditanami pohon tanjung mempunyai makna filosofi janganlah meninggalkan sholat karena sholat merupakan tanda menjunjung tinggi agama Allah. Dengan adanya makna dan filosofi yang terkandung di dalam bangunan masjid ini akan menjadi ciri khas, cerita, sejarah atau hal unik lainnya Masjid Jamik Sumenep

sendiri, yang para generasi muda sebagai penerus generasi selanjutnya dapat mempelajari, melestarikan serta menambah wawasan ilmu pengetahuannya mengenai bangunan masjid tersebut. Pada masing-masing bangunan masjid ini memiliki arti atau filosofi yang erat kaitannya dengan pendidikan Islam, sehingga komponen bangunan masjid inipun secara tidak langsung juga memiliki aspek nilai pendidikan Islam

Selain itu, terlepas dari bangunan Masjid Jamik Sumenep yang memiliki arti atau nilai pendidikan Islam, pengenalan pendidikan Islam sejak dini pun sangatlah dibutuhkan oleh setiap individu terutama bagi umat Islam sendiri, sejak berada di dalam kandungan sudah harus dikenalkan dan dibiasakan dengan lantunan sholawat dan bacaan ayat suci Al-Qur'an sebagai salah satu contohnya, dan diadakannya tasyakuran 7 bulanan setelah usia kandungan berumur 7 bulan. Tak cukup hanya itu saja, seorang anak juga perlu dibimbing oleh orang tuanya tentang bagaimana melakukan ibadahnya yang benar, baik itu berupa sholat, puasa, maupun beberapa ajaran syari'at Islam lainnya. Tujuan dan pentingnya pengenalan pendidikan Islam ini yaitu supaya setiap anak yang nantinya akan menjadi atau beranjak dewasa mengetahui jati diri mereka sendiri dengan mempunyai dasar dan berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran pendidikan Islam sehingga bisa membentuk seorang insan kamil yang dekat dan berada di jalan Allah.

Mengenai kegunaan atau fungsi Masjid Jamik Sumenep, masjid ini digunakan layaknya seperti masjid yang ada pada umumnya yaitu sebagai

tempat untuk mendekatkan diri (beribadah) kepada Allah, seperti melaksanakan shalat fardhu lima waktu maupun shalat sunnah (shalat tarawih, idul fithri, idul adha, dan lain sebagainya), berinfaq, merayakan atau memperingati hari-hari besar Islam (maulid Nabi, isra' mi'raj, tahun baru hijriyah dan lain-lain), pengajian rutin yang diadakan oleh pengurus masjid ataupun Pemda dan lainnya, dan kultum. Selain itu, masjid ini juga digunakan sebagai tempat dilaksanakannya akad pernikahan serta menjadi tempat foto prewedding (bahasa kerennya di kalangan anak muda saat ini) atau pranikah.